BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang unggul, bermoral, dan berakhlak mulia.[1] Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, pendidikan karakter Islami memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.[2] Di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara, tantangan modernisasi, globalisasi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat telah memunculkan keprihatinan akan lunturnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang tua maupun tokoh agama.[3]

Kehadiran penyuluh agama Islam menjadi sangat signifikan, karena mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pembina moral masyarakat.[4] Namun, peran mereka belum sepenuhnya diteliti secara mendalam dalam kaitannya dengan pendidikan karakter Islami di tingkat kecamatan, sehingga diperlukan penelitian yang fokus menguraikan kontribusi mereka dalam penguatan nilai-nilai tersebut penyuluh agama Islam berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam

---

[1]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2024), h . 67.

[2]Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2023), h. 3.

[3]Abdul Majid, & Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024), h. 12-13.

[4]Amin Abdullah, *Penyuluhan Agama Islam: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), h. 45.

menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Mereka berperan dalam menyosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang moderat, mengajarkan akhlak mulia, serta memperkuat basis moral dan spiritual masyarakat.[5] Dalam praktiknya, penyuluhan agama sering dilakukan melalui majelis taklim, khutbah, bimbingan keluarga sakinah, penyuluhan remaja masjid, hingga pendampingan korban penyimpangan moral.[6]

Intensitas, kualitas, dan dampak dari penyuluhan agama terhadap pembentukan karakter Islami belum sepenuhnya dipetakan secara sistematis, khususnya di wilayah perdesaan seperti Pakue Tengah. Oleh karena itu, studi ini ingin mengangkat peran vital penyuluh agama Islam dalam menguatkan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam di tengah masyarakat lokal.[7] Firman Allah Swt, QS. An-Nahl/16:125, berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[8]

---

[5]Zainal Abidin Ahmad, *Dakwah dan Penyuluhan Agama Islam di Era Modern*. (Jakarta: Kencana, 2023), h. 67.

[6]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah: Konsep, Teori, dan Praktik Penyuluhan Agama Islam.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 45.

[7]Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual: Peran Penyuluh Agama dalam Pembangunan Masyarakat.* (Jakarta: Gema Insani, 2023), h. 89.

[8]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 298.

Ayat ini menegaskan metode dakwah yang penuh kearifan, kelembutan, dan kesabaran sebagai landasan utama penyuluhan agama. Seorang Penyuluh Agama harus mengedepankan pendekatan yang santun, empatik, dan berorientasi pada pembinaan, bukan penghakiman. Ini menjadi dasar etik dalam penyampaian pendidikan karakter Islami kepada masyarakat.[9] Ayat selanjutnya menjelaskan terkait penyuluhan agama dalam QS. Luqman/31:17, sebagai berikut:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Terjemahnya:

> Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[10]

Menurut Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya terhadap QS. An-Nahl:125, metode dakwah yang lembut dan berbasis hikmah adalah bentuk keteladanan utama dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *hikmah* mencakup ilmu yang benar dan pemahaman yang tepat konteks sosial masyarakat. Adapun Ibnu Katsir dalam tafsir QS. Luqman:17 menekankan pentingnya peran orang tua, guru, dan pemuka agama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, ibadah, dan amar *ma'ruf nahi munkar* sebagai bagian dari pendidikan karakter.[11]

---

[9] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7* (Terjemahan). (Jakarta: Gema Insani, 2023), h. 267.

[10]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 371.

[11]Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi**,** *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an: Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10* (Terjemahan). (Jakarta: Pustaka Azzam, 2023), h. 445.

Secara yuridis, peran penyuluh agama Islam dalam pendidikan karakter diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menyatakan bahwa lembaga keagamaan berperan dalam pendidikan karakter bangsa. Lebih luas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, regulasi dari Kementerian Agama RI, termasuk PMA Nomor 16 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penyuluhan Agama, menegaskan bahwa Penyuluh Agama adalah bagian dari upaya negara dalam mewujudkan ketahanan moral bangsa.[12]

Pendidikan karakter Islami menurut Thomas Lickona, adalah pendidikan yang mengembangkan aspek moral *knowing* (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral).[13] Dalam konteks Islam, teori ini bersinergi dengan konsep *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa), *tarbiyah ruhiyah* (pembinaan spiritual), dan *uswah hasanah* (keteladanan). Sementara itu, peran penyuluh dalam teori komunikasi dakwah melibatkan transformasi nilai melalui interaksi sosial, pembinaan komunitas, serta keteladanan yang konsisten. Dengan demikian, penyuluh agama berperan sebagai komunikator nilai-nilai Islami yang ditransmisikan secara kultural maupun struktural.[14]

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan agama memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter Islami. Penelitian di

[12]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.* (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), h. 4-5.

[13]Hilyah dkk, *Pendidikan Karakter Islam.* (Jakarta: Penerbit Guepedia, 2023), h. 77.

[14]Ibn Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs.* (Jakarta: Darussunah Press, 2019), h. 291.

lingkungan masyrakat juga menunjukkan bahwa peran penyuluh agama dalam membimbing melalui kegiatan keagamaan berhasil membentuk karakter disiplin.[15] Namun, riset lokal di Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara masih minim, sehingga perlu ada penggalian konteks kultural dan sosial masyarakat setempat yang spesifik agar kebijakan penyuluhan bisa lebih tepat sasaran.

Kecenderungan degradasi moral generasi muda, lemahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan terbatasnya intervensi strategis dari para penyuluh agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara menjadi tantangan serius.[16] Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran nyata, metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak keberhasilan penyuluh agama dalam menanamkan karakter Islami. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menyusun model pemberdayaan penyuluh agama yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat lokal.[17]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Pakue Tengah, terlihat bahwa masyarakat umumnya masih memegang nilai-nilai keagamaan, namun terdapat kecenderungan melemahnya praktik nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Beberapa tokoh masyarakat dan kepala dusun mengakui adanya peningkatan

---

[15]Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta:K-Media, 2019), h. 107.

[16]M. Maragustam, *Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. (Dayah: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. (1), 2019), h. 12.

[17]A. Aspila, & Baharuddin, *Eksistensi Penyuluh Agaa Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia*. (La Tenriruwa Jurna: Bimbingan Penyuluhan Islam, 2022), h. 115.

perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penggunaan media sosial tanpa kontrol, serta rendahnya penghormatan terhadap tokoh adat dan agama. Hal ini adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki dengan implementasi karakter Islami dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa masjid dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan keagamaan cenderung menurun. Dari wawancara singkat dengan beberapa pengelola TPA, tercatat bahwa hanya sekitar 40–50% dari anak usia sekolah yang mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Bahkan, beberapa remaja mengaku lebih tertarik bermain game online dan nongkrong di warung kopi daripada ikut kajian keislaman atau remaja masjid. Hal ini memperlihatkan adanya tantangan besar dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter Islami pada generasi muda, yang idealnya dapat dijawab oleh peran aktif penyuluh agama di wilayah ini.

Meskipun Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara telah memiliki sejumlah penyuluh agama Islam baik PNS maupun Non-PNS yang aktif secara administratif, hasil observasi dan diskusi kelompok terfokus *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh belum menjalankan program penyuluhan secara terstruktur dan terjadwal. Sebagian besar aktivitas mereka hanya terbatas pada khutbah Jumat atau ceramah di waktu-waktu tertentu.

Hanya beberapa penyuluh yang aktif melakukan pendekatan berbasis komunitas seperti membina remaja masjid atau kelompok pengajian ibu-ibu. Minimnya pelatihan, supervisi, serta kurangnya sarana penunjang menjadi alasan

utama kurang optimalnya kontribusi penyuluh dalam membentuk karakter Islami masyarakat secara konsisten. Observasi juga menunjukkan bahwa belum ada program dakwah atau penyuluhan karakter Islami yang terpadu dan berbasis data kebutuhan lokal. Masing-masing penyuluh berjalan dengan pendekatan yang berbeda-beda tanpa sinergi yang kuat antara mereka dan instansi terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA), sekolah, maupun pemerintah. Penyuluhan hanya dilakukan sebulan sekali, sedangkan kasus kenakalan remaja terus meningkat. Kondisi ini mempertegas perlunya program penguatan karakter sistematis dan berbasis komunitas, yang dirancang dengan mengoptimalkan peran penyuluh sebagai fasilitator nilai-nilai Islami.

Meskipun tantangan cukup besar, hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama dan aparat desa menunjukkan antusiasme dan dukungan penuh terhadap penguatan peran penyuluh agama. Mereka menyampaikan harapan agar penyuluh tidak hanya hadir sebagai "*pengkhotbah*" musiman, tetapi juga sebagai pembina karakter masyarakat yang hadir secara aktif dalam kegiatan keseharian, seperti pembinaan keluarga, bimbingan remaja, dan advokasi sosial.

Potensi ini menjadi pintu masuk strategis bagi dilakukannya penelitian dan perancangan program pendidikan karakter Islami berbasis penyuluhan agama yang adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan riil masyarakat Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara dengan judul "**Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara".**

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah beberapa poin krusial yang menjadi fokus dalam identifikasi masalah penelitian ini:

1. Menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan
2. Belum optimalnya program penyuluhan agama Islam
3. Minimnya sinergi antara penyuluh dengan lembaga pendidikan dan pemerintah.
4. Keterbatasan kapasitas dan sarana penyuluh agama.
5. Masih lemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter Islami.
6. Belum tersusunnya kurikulum atau modul dakwah karakter Islami lokal.
7. Belum terdokumentasinya dampak peran penyuluh terhadap perubahan karakter masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Rumusan ini bertujuan untuk menjadi fokus kajian dalam menggali peran penyuluh secara mendalam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara?
2. Apa saja bentuk kegiatan dan strategi penyuluhan yang digunakan dalam membina karakter Islami masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara?

3. Bagaimana langkah-langka penyuluhan agama Islam dalam membentuk dan mengarahkan karakter Islami masyarakat, khususnya generasi muda di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran, bentuk kegiatan, dan kontribusi penyuluhan agama Islam dalam pembentukan karakter Islami. Fokus ini akan dijabarkan dalam bentuk matriks berikut:

Tabel 1. Matriks Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1	Peran Penyuluh Agama Islam	a) Bentuk kegiatan penyuluhan agama (ceramah, bimbingan keluarga, remaja masjid, pengajian) b) Strategi penyuluhan yang digunakan (persuasif, edukatif, partisipatif) c) Intensitas dan kontinuitas penyuluhan d) Media dan metode dakwah (lisan, visual, sosial media) e) Hubungan dan keterlibatan dengan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan
2	Pendidikan Karakter Islami	a) Nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan (juur, sabar, hormat, adil, disiplrin, rajin belajar, sopan santun dan tanggungjawab) b) Perubahan perilaku masyarakat, terutama remaja, pasca mengikuti penyuluhan c) Tingkat kesadaran dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari d) Persepsi masyarakat terhadap urgensi karakter Islami. e) Keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar dalam pembinaan karakter

2. Deskripsi Fokus

a. Peran Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan fakta di lapangan di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, peran penyuluh agama Islam masih bersifat variatif dan belum optimal dalam cakupan wilayah maupun sasaran binaan. Penyuluh umumnya aktif dalam kegiatan rutin seperti khutbah Jumat, pengajian ibu-ibu, dan pembinaan keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Namun, dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, terungkap bahwa belum semua lapisan masyarakat terutama remaja dan keluarga muda terjangkau secara intensif oleh program penyuluhan. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam hal media dakwah dan strategi pendekatan yang digunakan, sehingga sebagian penyuluhan berlangsung secara monologis tanpa memperhatikan dinamika sosial masyarakat. Meski demikian, semangat dan komitmen para penyuluh tetap tinggi, terutama mereka yang berasal dari komunitas lokal yang memahami kultur dan bahasa masyarakat, sehingga menjadi modal sosial yang kuat untuk ditingkatkan dalam penguatan pendidikan karakter Islami.

b. Pendidikan Karakter Islami

Hasil observasi awal di Kecamatan Pakue Tengah menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami di masyarakat masih berjalan secara informal dan belum terstruktur dengan baik. Meskipun nilai-nilai keislaman seperti sopan santun, saling menghormati, dan gotong royong masih dijunjung tinggi, namun implementasinya di kalangan generasi muda cenderung melemah. Hal ini terlihat dari menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan seperti remaja

masjid, pengajian, dan salat berjamaah. Beberapa guru agama dan tokoh masyarakat juga menyampaikan keprihatinan atas perilaku remaja yang mulai terpengaruh oleh budaya digital yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Kurangnya pendampingan moral yang konsisten dari keluarga dan lingkungan, serta belum maksimalnya penyuluhan karakter berbasis agama, turut menjadi faktor yang memengaruhi lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Untuk mendeskripsikan peran Penyuluh Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

b) Untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan dan strategi penyuluhan yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam membina karakter Islami masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

c) Untuk menganalisis langkah-langka penyuluhan agama Islam dalam membentuk dan mengarahkan karakter Islami masyarakat, khususnya generasi muda di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah dan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian peran

penyuluh agama sebagai agen transformasi sosial dan pembentuk karakter. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter Islami dengan menambahkan perspektif lapangan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model penyuluhan berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif, serta menjadi rujukan dalam kajian interdisipliner antara ilmu dakwah, pendidikan, dan sosiologi Islam.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para penyuluh agama Islam, Kantor Urusan Agama (KUA), dan instansi terkait dalam merancang program penyuluhan yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter Islami masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah desa dan lembaga pendidikan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan kolaboratif berbasis nilai-nilai keislaman untuk pembinaan generasi muda. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi tokoh agama dan komunitas lokal dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan karakter masyarakat setempat.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang diambil peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian tentang Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

1. Hanna Ovino, 2020, *Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran yang dilakukan oleh Penyuluhan Kantor Urusan Agama Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat. Objek penelitian ini adalah bapak H. Ahmad Kamil Harahap. MA, sebagai Kepala KUA Medan Barat, Drs. Perdamean Lubis serta Ibu Nur Aini. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa peran penyuluhan dalam program pemberdayaan masyarakat tentang pemahaman sangatlah baik dalam melakukan program tersebut Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran penyuluh Kemeterian Agama dalam menyampaikan dakwah Islam di Kecamatan Medan Barat, untuk mengetahui bentuk dakwah penyuluh Kementerian Agama di Kecamatan Medan Barat dan untuk mengetahui peran serta program apa saja yang

timbul saat melakukan penyuluhan terhadap masyarakat jama'ah perwiritan kaum bapak, kaum ibu, mimbar khutbah jumat di Kecamatan Medan Barat. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu dengan penelitian lapangan cara melakukan wawancara mendalam terhadap penyuluh di Kecamatan payung dan di dukung oleh data kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang disampaiakan berbeda-beda, diantara Materi-materi yang di sampaikan adalah Tauhid, Aqidah, Fiqih.[18]

2. Suryana, 2023, *Strategi Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Majelis Taklim*. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang berlokasi di Majelis Taklim Khoirunnisa, Cokrokusuman, Kota Yogyakarta. Subjek penelitiannya adalah para Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta yang ditugaskan di KUA Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis menggunakan analisis interaktif. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Pertama: strategi penyuluhan yang dilakukan Penyuluh Agama Islam kepada penentuan subjek, materi dan metode yang disesuaikan dengan kasus yang berkembang di masyarakat. Pertimbangan untuk menentukan materi dan metode didasarkan kepada kondisi jamaah seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan. Metode yang dilaksanakan ceramah, klasikal, tanya jawab dan demonstrasi. Materi yang diberikan meliputi akidah, akhlak, ibadan dan pengentasan buta huruf Al-Quran. Kedua: faktor

[18]Hanna Ovino, *Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat.* (Jurnal Publik Reform Undhar Medan Edisi 7 Januari-Juni 2020).

pendukung pelaksanaan penyuluhan Penyuluh Agama Islam adanya dukungan dan sinergi antara pengurus takmir masjid dengan pengurus Majelis Taklim Khoirunnisa, sedangkan faktor penghambat pengaturan waktu yang tepat dalam pelaksanaan dan keterbatasan tenaga pembinaan keagamaan. Ketiga: efek dari penerapan strategi penyuluhan Penyuluh Agama Islam cukup positif karena terdapat peningkatan aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik keagamaan jama'ah.[19]

3. Fikri Dwi Aditiya, 2024, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Purbosembodo Kecamatan Metro Kibang*. Hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Purbosembodo Kecamatan Metro Kibang menunjukan bahwa penyuluh agama Islam berperan dalam membina keagamaan di majelis taklim al-hidayah. Adapaun peran yang dilakukan adalah yang 1. Sebagai pendidik (*Muaddib*) 2. Sebagai pelurus informasi (*Musaddin*). Adapun yang dimaksud dengan sebagai pendidik oleh penyuluh agama Islam dengan cara memberi tausiah keagamaan tentang akidah, akhlak, dan ibadah pada setiap hari jumat dalam seminggu. Di dalam tausiah tersebut peneliti mengamati penyuluh agama Islam berperan sebagai pelurus informasi.[20]
4. Najwa Ainun Nabilah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, 2025, *Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Masyarakat Marginal*. Penelitian ini

[19]Suryana, *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Majelis Taklim*. (Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 17, No. 5, 2023).

[20]Fikri Dwi Aditiya, *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Purbosembodo Kecamatan Metro Kibang*. (Penelitian, Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024).

menggambarkan peran penting agama dalam kehidupan manusia, terutama pada masyarakat marginal yang menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Pada dasarnya, keberadaan agama diakui sebagai kebutuhan dasar manusia, memberikan kepercayaan diri dan bimbingan mental. Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, masalah sosial muncul, khususnya dalam konteks marginalisasi. Masyarakat marginal menghadapi ketidakseimbangan sosial, ketertinggalan, dan masalah ekonomi, yang seringkali berujung pada daerah kumuh dan tingkat kehidupan yang rendah. Dalam menghadapi tantangan ini, agama menjadi landasan hidup dan pertahanan mental bagi masyarakat marginal. Agama memberikan panduan moral dan spiritual untuk mengatasi kecemasan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan yang dinamis. Penyuluh agama memainkan peran kunci dalam menyediakan pemahaman dan dukungan keagamaan kepada masyarakat ini. Mereka membantu dalam membimbing hati dan pikiran, memberikan konsep keagamaan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup. Metodologi penelitian ini menggunakan *library research*, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti kitab-kitab, buku, dan karya tulis lain yang relevan dengan peran penyuluh agama terhadap.[21]

5. Mokh. Iman Firmansyah, dkk., 2023, *Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi*. Hasil penelitian menemukan bahwa PAI di SD memiliki keterkaitan antara aspek materi PAI dan domain kompetensi serta berkontribusi untuk membangun

[21]Najwa Ainun Nabilah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal*. (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 7 No. 1, 2025).

kekuatan karakter siswa yang mencakup: Pertama, sikap cinta, yakin, taat, dan syukur. Kedua, karakter literat terhadap aspek materi PAI (al-Quran, Hadis, Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Tarikh). Ketiga, sikap dan perilaku terampil akademik, tolong menolong terhadap sesama, peduli kebersihan dan pro lingkungan, ikhlas dan sabar, dermawan, amanah dan pantang menyerah, komunikatif, santun, dan menghargai. Penelitian ini menyimpulkan, keberadaan PAI di SD memiliki posisi dan peran strategis, serta merekomendasikan kepada Guru PAI SD harus memperhatikan porsi transmisi dan konstruk usia siswa dalam membangun karakter, sehingga dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat.[22]

6. Musdalifah Nihaya dan Adistian, 2025, *Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.* Tulisan ini akan membahas terkait peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam penguatan karakter siswa. Tujuannya adalah mengungkapkan peran Pendidikan Agama Islam dan nilai karakter yang perlu dibiasakan oleh siswa. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar Pendidikan karakter yang paling utama. Penguatan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada siswa, oleh karena itu materi Pendidikan agama Islam di sekolah menjadi penunjang yang sangat dibutuhkan disekolah. Melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam siswa diajarkan mata pelajaran aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Quran dan hadist sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu

[22]Mokh. Iman Firmansyah, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi.* (Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 21, No. (1), 2023).

hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku siswa untuk mengetahui perilakunya dalam kategori baik atau buruk. Oleh karena itu, tujuan utama dari Pendidikan agama Islam adalah penguatan karakter pada siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir.[23]

B. Kajian Teori

1. Penyuluh Agama Islam

a) Pengertian penyuluh agama Islam

Penyuluh diambil dari kata *suluh* yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penerangan bagi masyarakat.[24] Secara etimologi *penyuluh* adalah merupakan arti dari kata Bahasa Inggris *counseling*, yang sering diterjemahkan dengan menganjurkan atau menasehatkan.[25] sedangkan dalam pandangan kemenag kata penyuluh disini, mengandung arti:

> Penerangan maksudnya, penyuluh Agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Agama, hukum jual beli/ bermuamalah, hukum pernikahan, haji, puasa, zakat, kemasjid dan lain sebagainya.[26]

Jadi, penyuluh merupakan juru penerang yang menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Keberadaan penyuluh agama Islam di Indonesia beriringan dengan kebutuhan negara yang ingin mensosialisasikan program pembangunan dengan

---

[23]Musdalifah Nihaya dan Adistian, *Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jurnal Tarbawi| Volume 10 No 01 Tahun 2025), h. 78.

[24]Cikdin, *Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*. (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.1, No.1, 2023), h46.

[25]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia,* (Cet. IV Jakarta Pustaka, 2008, h. 357.

[26]Darwan, *Pengantar Bimbingan Konseling.* (Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 15

menggunakan bahasa agama, terutama pada periode Orde Baru. Di dalam salah satu pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1976, presiden Soeharto menyatakan "semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari masyarakat kita harus makin dimasyarakatkan dalam kehidupan, baik dalam hidup orang seorang maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan.[27]

U. Samsudin, mengartikan penyuluhan sebagai sistem pendidikan non-formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya.[28] Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mantal, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peranannya sangat setrategis dalam rangka pembangunan mental, moral dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik dibidang keagamaan maupun pembangunan. Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Penyuluh agama merupakan

---

[27]Abdul Basit, *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya*. (Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1, (2014), h. 160.

[28]Enjang AS, *Dasar-dasar Penyuluhan Islam.* (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 14, JuliDesember, 2019), h. 731.

bagian dari Da'I yaitu orang yang melaksanakan tugas dakwah. Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. An- Nahl/16:125, sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[29]

Allah SWT, berfirman dalam QS. Ali Imran/3:104, sebagi berikut:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[30]

Ayat ini menekankan pentingnya metode yang bijak dan santun dalam berdakwah. Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk menyeru manusia ke jalan kebenaran dengan **hikmah (kebijaksanaan)**, ***mau'izhah hasanah*** **(nasihat yang baik),** serta **mujadalah billati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang paling baik).** Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi dan perasaan orang yang diajak. Dalam ayat ini juga terdapat pengingat bahwa

---

[29]Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*. (Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025), h. 271.

[30]Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*. (Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025), h. 98.

hidayah adalah hak prerogatif Allah SWT; hanya Dia yang mengetahui siapa yang akan menerima petunjuk dan siapa yang tersesat. Tafsir ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang penuh kasih, hikmah, dan kesabaran.[31]

Menurut Departemen Agama, peran penyuluh agama antara lain:[32]

a) Penyuluh agama sebagai pembimbing

Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan terlarang mengajak pada suatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana masyarakat maupun peribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan membantu menyelesaikan masalah, kemudian memberi pengarahan dengan nasehat. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan, begitu pula dengan masalah kenegaraan dengan usaha mensukseskan program pemerintah.

b) Penyuluh agama sebagai panutan

---

[31]S. Suri, *Tafsir Dakwah Q.S. An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya dengan Masyarakat.* (**Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol.** 12, No. (2), 2022), h. 66.

[32]Kementerian Agama RI, *Panduan Penyuluh Agama.* (Edisi Revisi, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 2017), h. 1.

Sifat kepemimpinannya, penyuluh agama tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Penyuluh agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulai secara bersama-sama dan menyelesaikan bersama-sama pula. Keteladanan ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya.

c) Memaparkan Ide Ekspansi

Ekspansi yakni realisasi pengalaman ajaran agama, sebab ekspansi haruslah bisa menyediakan keringanan, kebahagiaan, dan kesentosaan jiwa raga untuk semua penganut agama.

Peran penyuluh Agama berhubungan dengan penyuluh ekspansi mencakupu 2 prihal yakni:[33]

(1) Menyediakan pencerahan terkait agenda penguasa negara dengan bahasa agama untuk mengoptimalkan partisipasi ummat dalam penyelenggaraan ekspansi.

(2) Memajukan ummat dalam usaha memajukan kehidupan dan keperluannya supaya progresif dan independen Karsa Swadaya penduduk.

[33]**R. Sukardi,** *Strategi Penyuluhan Agama di Era Digital: Menjangkau Masyarakat Pinggiran dan Komunitas Marjinal*. (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 41.

Penyuluh agama memiliki tugas berat dan penting dalam masyarakat. Sehingga penyuluh agama harus memiliki kualifikasi yang baik. Dimana penyuluh agama harus bermoral dan berahlaq mulia serta memiliki keteladanan yang baik. Hal yang tak kalah penting yang harus dimiliki penyuluh agama adalah wawasan yang luas mengenai keagamaan dan keilmuan

b) Tujuan penyuluhan agama Islam

Tujuan dari penyuluhan agama islam antara lain adalah memberikan pembelajaran tanpa paksaan dan ancaman agar masyarakat atau subjek penyuluhan memiliki pemahaman yang cukup tentang agama Islam. Melalui penyuluhan agama islam, diharapkan agar tercipta sebuah pandangan dan kepercayaan atau bertambahnya iman seseorang terhadap Allah SWT. Dengan pemahaman dan iman yang kuat maka kehidupan. seseorang akan menjadi lebih baik karena kedua hal tersebut akan memberikan dampak positif dalam kehidupan dan membentuk pribadi yang baik, taat, dan takut untuk berbuat buruk.[34]

c) Fungsi penyuluhan agama Islam

Adapun fungsi menurtut Manhia, dalam **H. Latif,** penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya ialah sebagai berikut:

(1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai Da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan

[34]**A. Wahid,** *Peran Penyuluh Agama dalam Ekspansi Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin.* (*Jurnal Bimas Islam,* Volume 13, Nomor (2), **2020).** 215.

agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhamamd SAW.[35]

(2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalanpersoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.[36]

(3) Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaanya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.[37]

Penyuluh agama Islam adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan islam dalam pembangunan melalui bahasa agama. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri agama nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.

d) Strategi Penyuluh Agama Islam

---

[35]**H. Latif,** *Penyuluhan Agama sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus di Daerah Ekspansi Dakwah.* (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No.(1), 2022), h. 45.

[36]Manhia, *Peran Penyuluh Agama dalam Ekspansi Dakwah di Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, h. 2018), 81.

[37]**Rasminah,** *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.* Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 38.

Strategi penyuluh agama Islam adalah segala perencanaan seorang penyuluh agama Islam untuk meningkatkan atau mencapai tujuan tertentu terutama yang bersifat Islami dan pemahaman akan agama, yang dimaksud adalah mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan, menentukan sasaran, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran.[38]

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat sebagai mahluk.[39] Strategi Penyuluh Agama Islam adalah pendekatan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam kurun waktu tertentu.[40]

Strategi Penyuluh Agama Islam juga mempunyai langkah-langkah untuk memberikan bantuan atau pertolongan pada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah di dalam hidupnya agar mampu mengadakan reaksi agamis yang timbul penuh dengan kesadaran yang dapat mencapai suatu yang diharapkan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[41]

Strategi Penyuluh Agama Islam juga adalah suatu perencanaan yang disusun dengan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menghantarkan

---

[38]**Asep Suryana,** *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat*. (Bandung: Pustaka Setia, 2021), h. 28-29.

[39]Pamungkas, *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat.* (Yogyakarta: CV Budi Utama2020), h. 27.

[40]**Kementerian Agama RI,** *Pedoman Operasional Penyuluh Agama Islam Non PNS.* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, Ditjen Bimas Islam, 2021), h. 17-18.

[41]**M. Nasrullah,** *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa.* Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 41.

pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu dengan memberikan penerangan, petunjukan dan bimbingan kepada masyarakat binaan agar senantiasa berada di jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan sunah. Strategi Penyuluh Agama Islam juga tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama Islam. Tugas pokok Penyuluh Agama Islam diatur dalam Keputusan Menteri Koordinator Negara Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASPAN/9/1999 adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama melalui bahasa agama.[42]

2. **Karakter Islami**

a) Pengertian Karakter Islam

Karakter, secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam istilah, karakter berpadan dengan karakter yang berkarakter semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, sekelompok orang, dan tempat berbeda dari yang lain.[43] Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara Harfiah Hornby dalam Abdul Jalil, mengemukakan karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.[44]

---

[42]Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, *Keputusan Menko Wasbangpan No. 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*. (Jakarta: Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasa, 1999), h. 1.

[43]Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. (STAIN Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2023), hlm. 96.

[44]Abdul Jalil, *Karakter Pendidian Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. (Jurnal Nadwa, Vol. 6, No. 2, Oktober 2019), h. 182.

Menurut Marzuki "karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatanya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat.[45]

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini mempengeruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dari sudut pengertian, karakter dan akhlak keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.[46] Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi Bahasa ARAB, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabiat. Al*-Ghazali dalam Zubaedi, mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber tibulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.[47]

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi

[45]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.* (Edisi Revisi, Jakarta: Amzah, 2019), 21.

[46]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

[47]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 67.

segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dalam Islam, karakter ini telah banyak dibahas dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin. Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Islami bermakna segala sesuatu yang bersifat keislaman, yakni sesuatu yang bersifat sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Karakter Islami dapat diartikan sebagai watak, sifat, budi pekerti, etika atau tingkah laku yang keluar dari dalam diri seseorang yang merupakan cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.[48]

Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.[49] Sebenarnya, jika ditelaah lebih dalam tentang semua nilai-nilai karakter secara umum yang telah dirumuskan oleh para ahli, nilai-nilai tersebut tidak keluar dari norma dan inti

---

[48]**Iwan Hermawan,** *Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.* (*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Volume 1, Nomor 2, 2020), h. 200.

[49]**Yuliharti,** *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal*. (*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1, No. (2), 2020), h. 216.

ajaran Islam. Karena memang agama Islam merupakan *core ethical value* yakni agama sebagai sumber karakter seorang individu Nabi Muhammad SAW. diutus di muka bumi sebagai penyempurna akhlak, sesuai dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada Abu Hurairah dalam *Musnad Ahmad* Nomor 8952, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ

Artinya:

> Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (keshalihan akhlak).[50]

Penguatan karakter yang akan diteliti oleh penulis disandarkan pada 4 sifat wajib bagi Rasul yang harus diteladani oleh seorang muslim, yaitu siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Untuk lebih mudahnya, tabel berikut akan menjelaskan contoh indikator penguatan karakter yang akan dilakukan berpedoman pada sifat wajib bagi Rasul Muhammad SAW :

Tabel 1 Indikator Penguatan Karakter Islami.[51]

Karakter Rasulullah Muhammad SAW	**Karakter Islami dalam Kehidupan**	**Indikator**
Siddiq (Jujur)	Jujur Sabar	Apa yang dilakukan sesuai kenyataan Bisa mengendalikan emosi
Amanah (Dapat Dipercaya)	Hormat Adil	Hormat kepada orang tua dan guru Tidak memihak sesuai keinginan

[50]**Abdullah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal,** *Musnad Aḥmad.* (Juz 4, Hadis no. 8952, Edisi Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2002), h. 274 .

[51]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 77.

Fathonah (Cerdas)	Disiplin Rajin belajar	Bisa konsekuen dengan waktu Mengisi waktu dengan hal bermanfaat
Tabligh (Menyampaikan)	Sopan santun Tanggungjawab	Memiliki sikap sosial yang baik Menyelesaikan tugas penuh tanggungjawab

Pendidikan karakter dalam prespektif Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi Bahasa Arab akhlak merupakan bentuk masdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak, dasar, adat, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Dalam pendidikan karkater Islam setidakya terdapat dua nilai yang perlu ditanamkan dalam membentuk perilaku yaitu nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah.*[52] Nilai-nilai *Ilahiyah* yang perlu ditanamkan yaitu:

a. Iman, sikap batin yang percaya kepada adanya Allah SWT.
b. Islam, sikap pasrah dengan meyakini bahwa apapun yang terjadi pasti mengandung hikmah kebaikan dari Allah SWT.
c. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT, selalu bersama hambanya dimanapun.
d. Taqwa, sikap ridha dalam menjalankan semua kewajiban serta menjauhi larangan.
e. Ikhlas, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukanhanya untuk mendapat ridha Allah tanpa pameih lahir dan batin.
f. Tawakkal, yaitu bersandar penuh dengan Allah SWT, dengan harapan dan keyakinan bahwa akan diberikan yang terbaik bagi hambanya.
g. Syukur, yaitu rasa terimakasih atas karunia serta kenimatan Allah SWT,.
h. Sabar, yaitu tabah lahir dan batin dalam menghadapi cobaan besar maupun kecil dalam kehidupan.[53]

[52]Muhammad Riza, Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam, Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 76.

[53] Dian Popi Oktari Dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.* (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, 2019), 44.

Adapun nilai-nilai *Insaniyah* yang terkait dengan nilai-ilai budi luhur, sebagai berikut:

a. *Sillat al-rahmi* yaitu rasa cinta kasih antar sesama.
b. *Al-Ukhuwah* yaitu rasa persaudaraan yang baik kepada muslim maupun non muslim.
c. *Al-Musawamah* yaitu sikap dalam memandang harkat dan martabat manusia adalah sama.
d. *Al-Adalah* keseimbangan dalam memandang, menilai tau menyikapi suatu hal.
e. *Husnu al-Dzan* yaitu berprasangka baik ke sesama manusia.
f. At-Tawadlu yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
g. *Al-Wafa* yaitu menepati janji.
h. *Insyirah* yaitu sikap menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
i. *Al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya.
j. Iffah atau ta'afuf yaitu sikap penuh harga diri tapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
k. *Qawamiyyah* yaitu tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
l. *Al-munfiqun* yaitu mau menolong sesama manusia terutama kepada yang kurang beruntung.

Membentuk karakter anak sejak dasar merupakan tugas utama bagi seluruh elemen masyarakat mulai dari keluarga, masyarakat serta sekolah. Tidak dipungkiri karakter setiap anak dapat membawa kemana arah perilaku anak-anak tersebut ketika sudah dewasa kelak. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good) hal ini saling berkaitan satu sama lain.[54]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat penguatan karakter Islami adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meneguhkan sikap dan tingkah laku positif siswa yang sesuai dengan norma ajaran Islam yang

[54]Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 7-8.

bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW, agar tertanam menjadi sebuah sikap spontan yang muncul dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupan.

b) Ruang Lingkup Karakter Islami

Secara umum karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi karakter mulia (*akhlakul karimah*) dan karakter tercela (*akhlakul madzmumah*). Sedangkan dilihat dari ruang lingkupnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah SWT, dan karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

(1) Karakter atau akhlak mulia kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah SWT,. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah SWT, atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada QS. Ali-Imran/3:32, yang berbunyi:

قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٢

Terjemahnya:

> Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.[55]

Ayat ini menegaskan pentingnya ketaatan mutlak kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya sebagai syarat utama keimanan. Seruan "Taatlah kepada Allah dan

[55]Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*. (Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025), h. 33.

Rasul-Nya" menandakan bahwa petunjuk dari Allah SWT, dan tuntunan Rasul tidak boleh dipisahkan. Ketaatan ini mencakup aspek keyakinan dan amal perbuatan, serta menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan seorang Muslim. Ayat ini juga memperingatkan bahwa Allah SWT, tidak menyukai orang-orang yang menolak ketaatan, menegaskan bahwa cinta dan ridha Allah SWT, hanya diberikan kepada hamba-Nya yang taat. Tafsir ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah SWT, dan Rasul adalah bukti keimanan sejati dan dasar bagi diterimanya amal perbuatan. Selain itu, akhlak kepada Allah SWT, juga dapat dilakukan dengan cinta pada Allah, takut pada Allah SWT, berdoa dan penuh harapan pada Allah SWT,[56] berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, berbaik sangka atas ketentuan Allah, menjauhkan diri dari karakter tercela pada Allah SWT, seperti syirik, kufur dan hal-ha lain yang bertentangan dengan karakter mulia pada Allah SWT.[57]

Sedangkan Karakter pada Rasul Allah SWT, dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat pada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya. Akhlak seseorang pada Allah SWT, dan Rasulullah ini merupakan akhklak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada siswa dalam pendidikan akhlak Islami.[58]

(2) Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri

---

[56]**Ibn Kathîr (ed. Hikmat bin Basyir bin Yasin),** *Fathul Karīm Mukhtaṣar Tafsir al-Qur'an al-'Aḍim***.** (Madanah: Dar al-Qur'an al-Karim, 2010), h. 332.

[57]Marzuki, P*endidikan Karakter Islam.* (Edisi 1, Cetakan ke-3. Jakarta: Amzah, 2019), h. 32-33.

[58]**M. Quraish. Shihab,** *Tafsir Al-Mishbah* (Edisi Digital). Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2023), h. 97.

Karakter pada diri sendiri dapat dilakukan dengan memelihara kesucian lahir batin, memelihara kerapihan, menambah pengetahuan, dan lainya. Karakter tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam QS. Al-A'raaf 7: 31, yang berbunyi;

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Terjemahnya:

> Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[59]

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya memberlakukan dirinya sendiri. Ia hendaknya memakai pakaian yang indah setiap kali akan masuk masjid untuk melaksanakan ibadah. Ia juga dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya dan juga tidak berlebihan. Keduanya disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an, dan itu merupakan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri. Namun demikian, akhlak terhadap diri sendiri ini tetap berpijak kepada akhlak terhadap Allah SWT, dan Rasul-Nya.[60]

(3) Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia

Karakter ini dapat dilakukan dengan berbakti pada orang tua dan berkata lembut padanya, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin mematuhi pemimpin dan lain sebagainya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam QS. Al-Isra/17:23 sebagai berikut:

---

[59]Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*. (Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025), h. 103.

[60]**Muhammad ibn Jarir Al-Thabari,** *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an (Tafsir al-Thabari)*. (Jilid 15. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), h. 22-23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

> Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[61]

Ayat di atas jelas menerangkan bagaimana seharusnya akhlak seorang anak terhadap orang tuanya. Seorang anak seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya, berkata yang baik dan sopan, serta tidak membentak orang tua walau hanya sekedar mengucap kata *ah.* Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya akhalak seseorang terhadap orang tua ini pun pada dasarnya juga berpijak pada akhalak pada Allah SWT,dan Rasul-Nya.[62]

(4) Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar)

Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan ini salah satunya dapat dilakukan degan cara menjaganya dan tidak merusaknya, sebagaiman firman Allah SWT, dalam QS. Al-A'raf /7: 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُواْ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan

[61]Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin.* (Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025), h. 135.

[62]**Jalaluddin Al-Mahalli, & Jalaluddin Al-Suyuthi,** *Tafsir al-Jalalayn.* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), h. 368.

diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[63]

Surah Al-A'raf ayat 56 memberikan peringatan kepada manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah SWT, memperbaikinya, baik kerusakan secara fisik seperti pencemaran dan pengrusakan alam, maupun kerusakan sosial seperti kezaliman, permusuhan, dan penyimpangan moral. Allah SWT, telah menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dihuni dengan segala keteraturannya, sehingga manusia wajib menjaganya. Ayat ini juga memerintahkan agar berdoa kepada Allah SWT, dengan sikap takut dan harap: takut akan siksa-Nya jika melanggar, dan berharap akan rahmat-Nya jika taat. Pada akhir ayat, ditegaskan bahwa rahmat Allah SWT, sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan), yaitu mereka yang beramal dengan ikhlas dan mengikuti petunjuk-Nya. Tafsir ini menunjukkan pentingnya menjaga lingkungan dan spiritualitas sebagai wujud dari ketaatan dan kesalehan sosial.[64]

Di samping mengatur seseorang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan Allah SWT, dan Rosul-Nya, dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain, Islam juga menjelaskan bagaimana akhlak seorang mukmin yang seharusnya terhadap lingkungan. Islam jelas dengan tegas melarang seorang mukmin untuk membuat kerusakan di bumi. Sehingga seharusnya ia menjaga dan melestarikan bumi ciptaan Allah SWT, tempatnya berpijak.

c) Metode Pembentukan Karakter Islami

1) Menggunakan Masjid sebagai Pusat Kegiatan

[63]Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*. (Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025), h. 104.

[64]Fakhruddin Ar-Razi, *At-Tafsir al-Kabir (Mafatiḥ al-Ghayb)*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), h. 271.

Masjid adalah tempat sujud dan sekaligus merupakan simbol kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sebagai tempat sujud, masjid dapat mengontrol prilaku seseorang. Seseorang yang datang ke masjid tentu tidak dapat berbuat semena-mena sebagaimana ia berada di tempat selain masjid. Dengan difungsikannya masjid sebagai pusat kegiatan Islami maka akan dapat memberikan dampak positif kepada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Setidaknya, akan mendorongnya untuk dapat melakukan sholat berjamaah dan dapat membuat hatinya terpaut / tergantung pada masjid.

2) Pembinaan

Pelaksana kegiatan seharusnya dilaksanakan oleh orangorang yang berkarakter Islami dan hatinya terpaut pada masjid. Keberhasilan suatu kegiatan akan dipengaruhi oleh pelaku dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Agar kegiatan yang dilakukan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami, maka pembina, pelaksana kegiatan sebaiknya adalah orangorang yang berkarakter Islami dan hatinya terpaut pada masjid.

3) Kegiatan

Orientasi kegiatan seharusnya mengarah pada masalah iman, akhlak, ilmu dan amal. Agar semua kegiatan dalam rangka pembentukan karakter dapat memberikan makna yang berarti maka pelaksanaan kegiatannya sebaiknya berbasis agama Islam, dengan kata lain dapat menambah dan memperkuat keimanan pada Allah SWT dan Rasul-

Nya, berakhlak mulia serta dapat menambah ilmu serta berpeluang untuk melakukan amal.[65]

4) Membentuk Perkumpulan

Organisasi sosial yang Islami dan dipelopori oleh kaum muda muslim dan bersinergi dengan pembentukan karakter dalam keluarga dan masyarakat. Dahsyatnya dampak globalisasi akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, menuntut kreatifitas kaum muda muslim untuk dapat menjadi garda terdepan dalam mengatasi berbagai dampak negatif yang dimunculkan oleh kemajuan tersebut. Untuk itu, perlu membentuk komunitas atau perkumpulan atau organisasi sosial yang Islami dan bersinergi dengan orangtua, tokoh masyarakat bahkan pihak pemerintah agar karakter bangsa ini tidak dirusaki oleh nilai-nilai yang masuk melalui teknologi dan informasi yang ada saat ini.[66]

Khazanah Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.8 Secara konkrit, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para shahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan karakter, akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter. QS. al-Ahzab/33:21, Allah SWT berfirman:

---

[65]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Cet. Ke 3, Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2021), h. 14.

[66]Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Forma*. (Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2 2018), h. 226.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[67]

Ayat ini, yang dimaksud dengan istilah uswatun hasanah, menurut as-Sa'di, adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah SAW tersebut menurutnya adalah perilaku yang terpuji sebagai karakter pribadi Nabi SAW. Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karīmah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.[68]

d) Nilai-Nilai (*Values*) Pendidikan Karakter Islami

Pengembangan nilai-nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral. Dalam ajaran Islam, ada nilai rabbaniyah dan nilai insaniyah. Nilai rabbaniyah di antaranya adalah iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal,

---

[67]**Kementerian Agama Republik Indonesia.** *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 342.

[68]Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 3.

syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah adalah silaturrahim, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan, (*al-musāwāt*) adil (‘*adi*), baik sangka (*husn ad-dzan*), rendah hati (*tawadlu*’), menepati janji (*wafa’*), lapang dada (*insyirah*), perwira (‘*iffah, ta’affut*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*munfiqun*). Sedangkan Wiliam Kilpatrick menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu:[69]

1. Memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*),
2. Memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan
3. Memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral doing/moral action*).[70]

Sesuai yang sudah disebutkan oleh William Kilpatrick, dalam A. Samsudin, di atas tentang tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki seseorang, yang di dalamnya mengandung lima jangkauan, yakni:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa;
2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri;
3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga;
4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa;
5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.[71]

Sementara itu dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat.

---

[69]Nurcholis Majid , *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA.* (Edisi Revisi, Jakarta: El-Hikam Press, 2023), h. 23.

[70]A. Samsudin, *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Perspektif Islam.* (Jakarta: Rajawali Pers., 2018), h. 51.

[71]Nurhasanah, N., & Sobandi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.* (*Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. (1), 2023), h. 55.

Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran terebut. Muhammad Alim dalam Zubaedi, menjabarkan pokok-pokok ajaran Islam menjadi tiga, yakni akidah, *syariah* (ibadah) dan *akhlaq.* Selanjutnya penulis akan menguraikan pokokpokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalan agama Islam.[72]

a) Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.[73] Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah SWT, yang wajib diyakini,, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan ataas panggilan Allah SWT.[74]

Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (*laa ilaaha illallah*). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya

---

[72]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2021), h. 17.

[73]L. Hasan, *Pendidikan Akidah Akhlak: Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 57.

[74]R. Syamsul, *Konsep Akidah dalam Perspektif Etimologis dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Siswa*. (*Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 10, No. (2), 2021), h. 124.

kepada Allah SWT, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.[75]

b) Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat.[76]

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukumhukum dan tata aturan yang disampaikan Allah SWT, agar ditaati hambahamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Allah SWT, menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.[77]

---

[75]A. Muttaqin, *Dasar-Dasar Akidah Islam: Sebuah Pengantar Ilmu Kalam Kontemporer*. (Malang: UIN Maliki Press, 2021), h. 29.

[76]I. Syafe'i, *Pengembangan Nilai Ibadah dalam Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 34.

[77]R. Hasan, *Pendidikan Syariah: Integrasi Nilai Ibadah dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 49.

Aturan-aturan tersebut berasal dari Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihat yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama. Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.[78]

c) Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, *akhlaq* berasal dari Bahasa Arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. [79]

Pola bentuk definisi *akhlaq* tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas.[80]

---

[78]A. Zuhri, *Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. (*Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 13, Nomor (1), 2022), h. 77.

[79]M. Qomar, Relevansi *Nilai-Nilai Akhlak Islam dengan Pendidikan Karakter di Era Digital*. (*Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 8, Nomor (1), 2022), h. 55.

[80]M. Asy'ari, *Pendidikan Nilai Akhlak: Teori dan Praktik dalam Konteks Kekinian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 32.

Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan perbuatan secara sepontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlaq mahmudah) dan sebaliknya apabila yang muncul kalakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (*akhlaq madzmumah*).

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian.

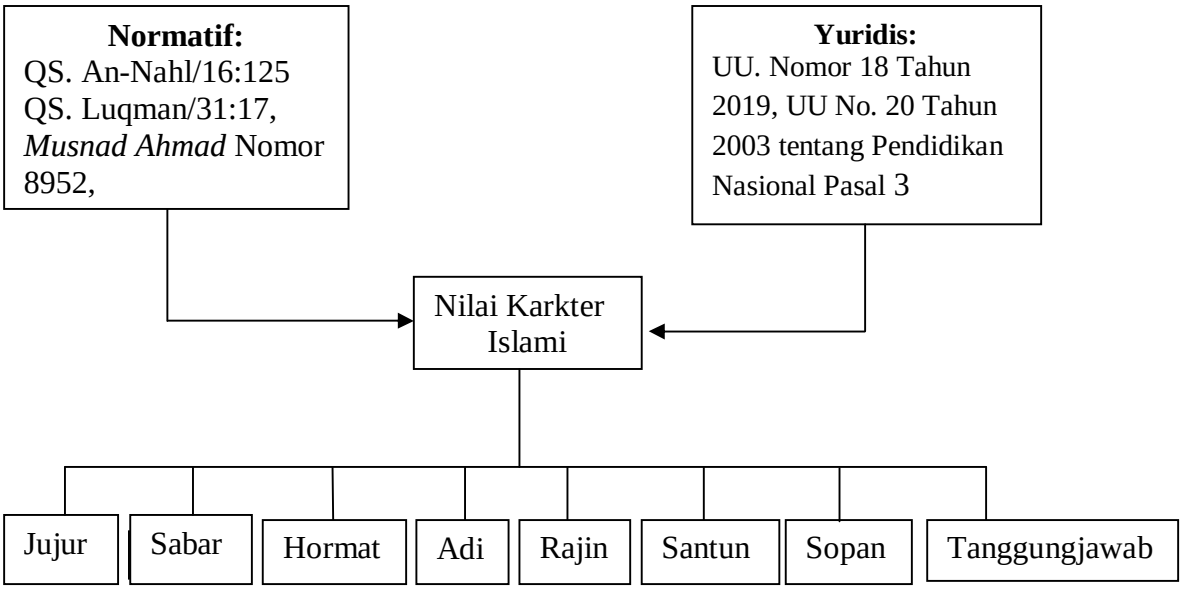
Pendidikan karakter Islami menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah berbagai tantangan moral dan sosial, keberadaan penyuluh agama Islam memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai keislaman ke tengah masyarakat.

Penyuluh tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara formal, tetapi juga menjadi teladan dan pendamping dalam membina karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui pendekatan dakwah yang persuasif dan pembinaan yang berkelanjutan, penyuluh agama dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab sesuai ajaran Islam. Kerangka pikir penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa penguatan pendidikan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran aktif para penyuluh agama sebagai bagian dari sistem sosial keagamaan di tingkat Kecamatan. Dalam konteks Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara, penting untuk

mengkaji bagaimana penyuluh agama melaksanakan perannya baik secara individu maupun kelembagaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui ceramah, pembinaan kelompok, konsultasi keagamaan, hingga program sosial berbasis masjid dan komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk peran tersebut, menilai efektivitasnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter Islami di wilayah tersebut.

Bagan: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa melalui metode penelitian seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau mamfaat tertentu.[81]

Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[82]

Menurut Anggito dan Setiawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[83] Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat

[81]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2021), h. 2.

[82]Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 4.

[83]Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV. Jejak, 2018), h. 7.

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[84]

1) Lokasi Penelitian.

Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif* yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya subtantif atau empiris dalam inkuiri (pemeriksaan dengan *system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.[85] Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu Dikecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. Adapun pemilihan tempat penelitian Dikecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara karena lokasinya mudah dijangkau.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lapangan guna mengetahui fakta serta agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi dan situasi di tempat penelitian.[86] Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang masyhur dalam penelitian kualitatif, penelitian lapangan tidak memerlukan pengetahuan mendalam terkait literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.[87] Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke

---

[84]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 18.

[85]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,…*, h. 86.

[86]Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 34.

[87]Nana Syaodih Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2020), h. 60.

arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Konteks penelitian ini adalah peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami Dikecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, dengan fokus Penguatan Pendidikan Karakter Islami.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain (1) tujuan penelitian, (2) waktu dan dana yang tersedia, (3) tersedianya subjek penelitian, (4) minat dan selera peneliti.[88] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain:[89]

1. Pendekatan teologis-normatif, pendekatan teologis normatif dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti aspek-aspek normatif konsep penyuluh agama Islam, baik dalam penguatan pendidikan karakter Islami.
2. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk memahami peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami Di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

---

[88]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[89]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

3. Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[90]
4. Pendekatan sosiologis, pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. Hal ini karena karakter adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey*. Van Dalen mengemukakan bahwa*studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.[91]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.[92] Sumber data dalam penelitian ini mengambil data primer dan sekunder

1. Data primer

Sumber data primer yaitu jenis data yang secara langsung diperoleh dari penelitian atau objek yang diteliti. Sumber primer dapat diperoleh dari informan. Secara teknis informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan tentang

[90]Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Edisi IV, Cet. II: Yogyakarta: PT. Andi Offset, 2016), h. 2.
[91]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* …, h. 102.
[92]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), h. 172.

peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.[93] Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan*) adalah: Di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur Buku, Jurnal, Majalah, Tesis, Disertasi, Koran atau Karya Tulis lainnya. Ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.[94]

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[95]\ Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara

[93]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 50.

[94]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alphabeta, 2019), h. 193.

[95]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

mendalam melalui wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, tokoh Masyarakat, Jamaah Masjid, Remaja Masjid, Majelis Taklim, Tokoh Adat, Pemudah Desa Ketua RT dan RW, Orang Tua, dan Guru, serta melakukan observasi di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri.

Hal ini sejalan Sugiyono, bahwa: Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan dalam tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang awal dan andalan yang berkelanjutan.[96]

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah suatu metode atau teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan yang sistematis dengan menggunakan daftar observasi, sebagai panduan melakukan penelitian untuk memperoleh data tentang; Bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. Apa saja bentuk kegiatan dan strategi penyuluhan yang digunakan dalam membina karakter Islami masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara ? Bagaimana kontribusi penyuluhan agama Islam dalam

[96]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

membentuk dan mengarahkan karakter Islami masyarakat, khususnya generasi muda di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara?

b. Pedoman wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dengan lisan melalui tatap muka dan bercakap-cakap dengan orang-orang yang dapat memberikan keterangan terhadap suatu permasalahan.[97] Menurut Sugiyono, bahwa wawancara dilakukan apabila peneliti, ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan yang berhubungan dengan hasil observasi.[98] Karena wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi maka peneliti mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat. Teknik wawancara digunakan untuk menemukan data peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

c. Studi Dokumentasi

Catatan dokumentasi dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data untuk menjawab tentang peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

Berdasarkan peryataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama

---

[97]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2018), h.184.

[98]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R & D* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 137.

proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[99] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan.[100] Haryono, menegaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.[101]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Jenis wawancara yang digunakan adalah

[99]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.
[100]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis*,…, h. 401.
[101]Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 19.

wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup dan wawancara terbuka.[102] Maksudnya adalah wawancara yang tidak hanya mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.[103]

1. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan. Menurut Mardawani, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian.[104]

Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan ketegorinya. sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan.

---

[102]Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2023), h. 83.

[103]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*…, h. 51.

[104]Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian.[105] Menurut Hamidi, sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.[106] Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian:[107]

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yang dimaksud di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.[108] Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data

---

[105]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

[106]Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian,* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2018), h. 15.

[107]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 133.

[108]Gunawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), h. 53.

tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data pendukung dan mana yang tidak.[109]

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/vervication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen sebagaimana ditulis Sugiono, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[110] Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, arti benda-benda, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.

[109]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatip dan Kualitatif dan R&D*, h. 249.
[110]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatip dan Kualitatif dan R&D*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

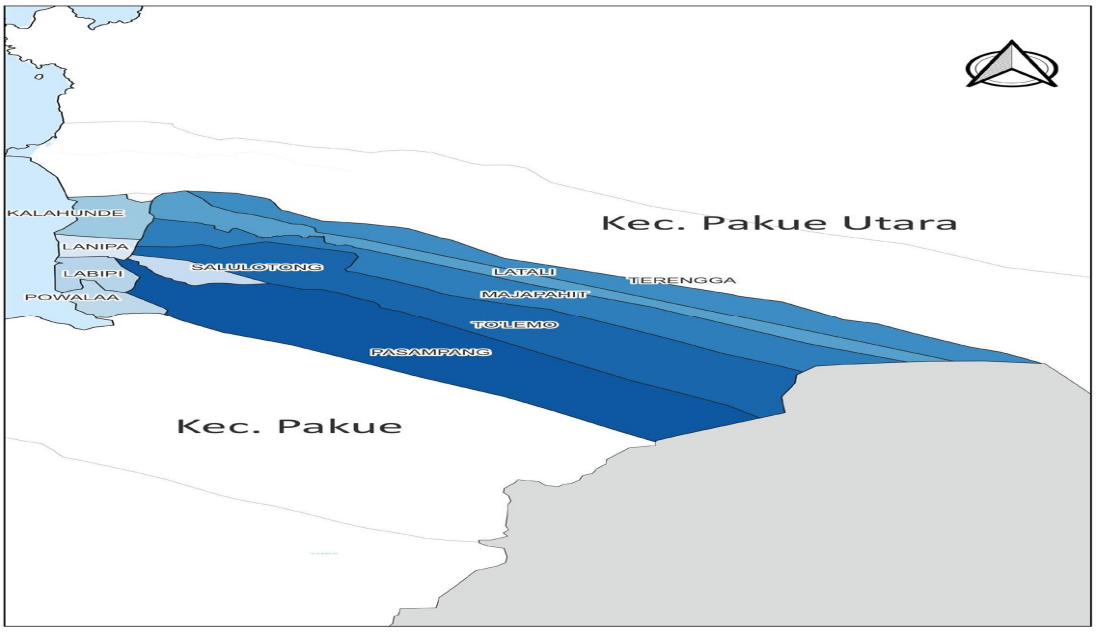
Kecamatan Pakue Tengah merupakan salah satu dari 15 kecamatan di Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Kolaka Utara, kecamatan ini secara geografis memiliki posisi strategis yang menghubungkan kawasan pesisir dengan wilayah pedalaman. Secara administratif, Pakue Tengah terbentuk dari pemekaran Kecamatan Pakue dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Pakue di utara, Kecamatan Batu Putih di timur, Kecamatan Lasusua di barat, serta Kecamatan Ranteangin dan Lambai di selatan. Luas wilayahnya cukup signifikan dan terbagi ke dalam beberapa desa yang tersebar di dataran rendah hingga perbukitan, menjadikan kontur wilayah ini cukup bervariasi dan memengaruhi aktivitas ekonomi dan sosial masyarakatnya.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pakue Tengah menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil. Berdasarkan data terakhir dari BPS Kolaka Utara, jumlah penduduknya berkisar ribuan jiwa dengan kepadatan yang relatif rendah, mencerminkan karakter wilayah semi-rural. Komposisi penduduk terdiri dari beragam suku, dengan dominasi suku Tolaki dan Bugis sebagai kelompok etnis utama, diikuti oleh pendatang dari suku Jawa, Sunda, dan Mandar. Kehidupan sosial masyarakat berjalan harmonis dengan sistem kekerabatan dan gotong royong yang masih sangat kuat. Pola migrasi ke wilayah ini pun relatif aktif,

terutama seiring berkembangnya sektor pertanian dan perdagangan yang menarik pekerja dari luar daerah.

Petawilayahkecamatanpakuetengah

Mapofpakuetengahdistrict



Sektor ekonomi utama masyarakat Pakue Tengah adalah pertanian dan perkebunan. Komoditas unggulan meliputi kakao (cokelat), kelapa, dan merica, dengan sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari hasil kebun dan ladang. Selain itu, sektor peternakan dan perikanan darat juga cukup berkembang di desa-desa yang memiliki potensi perairan dan padang rumput. Sebagian kecil masyarakat juga terlibat dalam perdagangan kecil, usaha kuliner lokal, dan sektor jasa. Perekonomian daerah ini cenderung bersifat subsisten, namun mulai tumbuh secara komersial seiring adanya dukungan dari pemerintah kabupaten dalam bentuk pelatihan, bantuan bibit, pupuk, dan alat pertanian.

Pembangunan infrastruktur di Pakue Tengah terus menunjukkan kemajuan, meskipun belum merata di seluruh wilayah desa. Jalan utama yang

menghubungkan desa-desa di kecamatan ini sebagian besar telah beraspal, namun masih terdapat ruas jalan yang rusak dan sulit dilalui saat musim hujan. Akses ke ibu kota kabupaten (Lasusua) relatif mudah ditempuh dalam waktu kurang dari satu jam dengan kendaraan bermotor. Fasilitas umum seperti jembatan, jaringan listrik PLN, dan layanan telekomunikasi sudah menjangkau sebagian besar wilayah, meskipun sinyal internet dan telepon seluler masih terbatas di beberapa titik desa terpencil. Hal ini menjadi tantangan utama dalam pemerataan pelayanan publik.

Dalam bidang pendidikan, Kecamatan Pakue Tengah memiliki sejumlah lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP hingga SMA. Namun, jumlah sekolah menengah atas masih terbatas, sehingga sebagian siswa harus menempuh pendidikan di kecamatan lain. Kualitas pendidikan cukup baik, didukung oleh guru-guru lokal maupun luar daerah yang mengabdi melalui program pemerintah seperti PPG dan P3K. Sementara itu, sektor kesehatan dilayani oleh satu Puskesmas induk dan beberapa Pustu (Puskesmas Pembantu) di tingkat desa. Tenaga medis seperti bidan dan perawat cukup aktif melayani masyarakat, namun kekurangan dokter umum dan spesialis masih menjadi kendala dalam penanganan kasus-kasus berat.

Pemerintahan Kecamatan Pakue Tengah dijalankan oleh Camat beserta perangkat kecamatan yang bekerja sama dengan kepala desa dalam mengelola pembangunan dan pelayanan masyarakat. Terdapat sejumlah desa seperti Desa Lawaki Jaya, Pitulua, dan Lametuna yang menjadi sentra aktivitas masyarakat. Lembaga adat dan tokoh agama juga memainkan peran penting dalam menjaga

stabilitas sosial dan budaya. Program-program nasional seperti Dana Desa dan BLT disalurkan melalui mekanisme yang relatif tertib, didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dalam Musyawarah Desa (Musdes). Di sisi lain, organisasi pemuda dan kelompok tani turut diberdayakan untuk memperkuat kelembagaan sipil di tingkat akar rumput. Berikut data kepala desa yang pernah menjabat:

Tabel 2

Nama-Nama kepala desa dan sekdes se kec. Pakue tengah

No	Nama desa	Nama kepala desa	Nama sekdes
1.	Latali	Gusman	Samsul
2.	Tarengga	Harianto	Makmur
3.	Majapahit	Aslam	Qoribul khair
4.	Lanipa	Abd.kadir	Abd,Kadir
5.	Kalahunde	Muh.shaleh,S.Ip	Andi ardiansyah
6.	To'lemo	Ichsan,S.Ip	Jasrianto,S.Pd
7.	salulotong	Kabul.k budiono	Khairul
8.	Pasampang	Khairul Akbar	Muhajirin
9.	Powalaa	Jupriadi,S.Ip	Ilham
10	Labipi	Drs.muktadi	Andi pangerang

Kehidupan budaya dan keagamaan di Pakue Tengah berjalan sangat dinamis. Mayoritas penduduk menganut agama Islam, dan kegiatan keagamaan seperti pengajian, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj rutin dilaksanakan di masjid dan langgar setempat. Tradisi lokal seperti pesta panen, silat adat, dan ritual keagamaan yang memadukan unsur budaya masih lestari di sejumlah desa.

Kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti desa, dan arisan ibu-ibu menjadi ciri khas kuat yang menumbuhkan solidaritas antarwarga. Peran tokoh agama dan adat sangat dihormati dan seringkali menjadi mediator dalam penyelesaian konflik serta pembinaan moral generasi muda. Kecamatan Pakue Tengah memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama di sektor agroindustri, wisata alam, dan pertanian berkelanjutan.

Kawasan perbukitan yang asri dan areal perkebunan yang luas bisa diarahkan menjadi desa wisata berbasis alam dan edukasi. Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi, seperti rendahnya kualitas SDM, keterbatasan infrastruktur digital, serta akses terhadap modal usaha bagi petani dan UMKM. Kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, Pakue Tengah berpotensi menjadi salah satu motor penggerak ekonomi regional Kolaka Utara di masa depan.

Jumlah penduduk Kecamatan Pakue Tengah berdasarkan data terbaru dari BPS Kabupaten Kolaka Utara (Administrasi Disdukcapil), per akhir tahun 2025:

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0–14 tahun	1.048	920	1.968
15–64 tahun	2.649	2.550	5.199
65+ tahun	179	186	365
Total	3.876	3.656	7.532

Sumber Data: Dokumen Kecamatan Pakue, Kolaka Utara, 2025.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

Para Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara umumnya memahami tugas mereka sebagai pembimbing spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam secara damai dan membina umat agar berakhlak mulia. Mereka juga menyadari bahwa peran mereka tidak hanya di masjid atau majelis taklim, tetapi juga mencakup terjun langsung ke masyarakat untuk memahami persoalan sosial dan memberikan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai seorang penyuluh, perannya lebih dari sekadar menyampaikan ilmu di forum formal. Penting untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memahami kebutuhan serta tantangan mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan hal tersebut, bahwa:

> Saya merasa tugas saya sebagai penyuluh itu bukan cuma ceramah di masjid atau majelis taklim. Tapi juga harus turun langsung ke masyarakat, dengar keluhan mereka, dan bantu kasih jalan keluar yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, kami harus jadi teman yang bisa dipercaya.[111]

Sebagai penyuluh, tugasnya tidak hanya sebatas memberikan ilmu, tetapi juga membimbing masyarakat untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan peran tersebut, bahwa:

> Bagi saya, jadi penyuluh itu artinya membantu masyarakat agar lebih dekat dengan Allah dan juga sesama manusia. Saya selalu berusaha

[111]Hasil wawancara dengan Musayyanah selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 3 Maret 2025.

> menenangkan hati mereka, kasih semangat, dan ajarkan akhlak yang baik, biar kehidupan mereka lebih tenang dan damai.[112]

Sebagai penyuluh, kita dihadapkan pada berbagai tantangan yang membutuhkan peran aktif dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan komitmen tersebut:

> Kami sadar kalau tugas kami bukan cuma urusan ibadah, tapi juga harus bantu masyarakat yang punya masalah sosial. Misalnya, kalau ada yang bertengkar, kami bantu damaikan. Semua harus kami lakukan dengan cara yang lembut dan berdasarkan nilai-nilai Islam.[113]

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa para Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, aktif berinteraksi langsung dengan masyarakat, tidak hanya dalam kegiatan keagamaan formal seperti ceramah dan pengajian, tetapi juga dalam menyikapi persoalan sosial sehari-hari. Melalui wawancara, diketahui bahwa mereka memiliki kesadaran penuh akan peran strategis mereka sebagai pembimbing spiritual, moral, dan sosial, serta menekankan pentingnya pendekatan yang damai dan penuh empati dalam membina umat. Sedangkan dari dokumentasi yang dikumpulkan, seperti laporan kegiatan dan foto-foto penyuluhan, tampak konsistensi mereka dalam menjalankan tugas, baik di lingkungan masjid maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketiga sumber data ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama tidak terbatas pada aspek ibadah semata, melainkan meluas pada

[112]Hasil wawancara dengan Hasmawati Susanti Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 3 Maret 2025.

[113]Hasil wawancara dengan Murniati Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 3 Maret 2025.

pemberdayaan dan pembinaan masyarakat secara menyeluruh berbasis nilai-nilai Islam.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan meliputi pengajian rutin di masjid dan mushalla, ceramah keagamaan di majelis taklim, pembinaan remaja masjid, serta bimbingan keluarga sakinah dan pranikah. Selain itu, beberapa penyuluh juga aktif dalam pelatihan mengaji untuk anak-anak dan kegiatan sosial keagamaan seperti gotong royong, peringatan hari besar Islam, serta pendampingan muallaf. Semua ini ditujukan untuk membangun karakter Islami secara menyeluruh. Sebagai seorang penyuluh, kegiatan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga melibatkan kontribusi langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Berikut adalah kutipan wawancara dengan seorang penyuluh yang menggambarkan keberagaman aktivitas tersebut:

> Saya biasanya mengisi pengajian rutin di masjid dan juga bimbingan pranikah untuk calon pengantin. Selain itu, saya juga bantu ngajarin anak-anak ngaji dan kadang ikut kegiatan sosial seperti gotong royong atau bantu muallaf yang baru masuk Islam.[114]

Peran penyuluh agama sangat dirasakan langsung oleh masyarakat, terutama dalam memperkuat ikatan sosial dan pemahaman agama. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Tokoh masyarakat yang menggambarkan pengaruh positif tersebut bahwa:

> Kami sangat terbantu dengan kehadiran penyuluh agama. Mereka rajin kasih ceramah di majelis taklim, bantu remaja masjid, dan juga aktif waktu acara-acara besar Islam. Kehadiran mereka bikin masyarakat jadi makin kompak dan paham agama.[115]

---

[114]Hasil wawancara dengan Murniati Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 4 Maret 2025.

[115]Hasil wawancara dengan Ambo Masse selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 4 Maret 2025.

Kehadiran penyuluh agama tidak hanya membawa dampak positif bagi individu, tetapi juga membangkitkan semangat keluarga untuk lebih mendalami ajaran agama. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Jamaah masjid yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Saya sering ikut pengajian yang diisi penyuluh. Penjelasannya gampang dimengerti dan terasa dekat sama kehidupan sehari-hari. Anak saya juga sekarang ikut belajar ngaji, jadi kami sekeluarga lebih semangat belajar agama.[116]

Berdasarkan observasi, kegiatan penyuluhan agama di Kecamatan Pakue Tengah berjalan secara aktif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan beragam bentuk kegiatan seperti pengajian, pembinaan remaja, dan pelatihan mengaji. Melalui wawancara, baik penyuluh agama, tokoh masyarakat, maupun jamaah masjid menunjukkan pandangan yang positif dan merasa mendapatkan manfaat nyata dari kehadiran para penyuluh, terutama dalam membangun pemahaman keagamaan dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Sementara itu, dokumentasi seperti jadwal pengajian, laporan kegiatan, dan foto-foto pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan secara teratur dan mencerminkan upaya serius dalam membangun karakter Islami masyarakat secara menyeluruh. Ketiga sumber data ini memperkuat bahwa penyuluhan agama di wilayah ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dan pembinaan moral yang berkelanjutan.

[116]Hasil wawancara dengan H. Joddin Selaku Jamaah Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 4 Maret 2025.

Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan penyuluhan mulai menunjukkan dampak positif dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama pada generasi muda yang terlibat aktif dalam kegiatan remaja masjid dan pembinaan akhlak. Beberapa penyuluh menyampaikan bahwa anak-anak dan remaja yang dulu terlibat kenakalan, kini mulai tertarik mengikuti kajian keagamaan dan memperbaiki pergaulan mereka. Meski belum merata, perubahan ini dinilai sebagai langkah awal yang menjanjikan.

Peran penyuluh agama terlihat nyata dalam perubahan perilaku positif di kalangan remaja, yang awalnya bermasalah, menjadi lebih disiplin dan berakhlak. Kutipan wawancara penyuluh agama yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Dulu ada beberapa anak yang sering bikin masalah, tapi sekarang mereka malah rajin ikut kajian dan kegiatan remaja masjid. Kami senang lihat mereka mulai berubah dan lebih sopan dalam pergaulan.[117]

Bimbingan yang diberikan oleh penyuluh agama telah memberikan dampak positif yang signifikan, terutama bagi generasi muda dalam membentuk perilaku yang lebih baik. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Tokoh masyarakat yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Kami lihat perubahan di anak-anak muda, sekarang banyak yang ikut kegiatan masjid. Mereka jadi lebih baik, nggak banyak nongkrong sembarangan lagi. Ini semua berkat bimbingan dari para penyuluh agama.[118]

Perubahan positif yang terjadi pada individu, terutama dalam kesadaran akan pentingnya agama dan akhlak, merupakan bukti nyata dari bimbingan yang

[117]Hasil wawancara dengan Hasni Yulianti Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 5 Maret 2025.

[118]Hasil wawancara dengan H. Ukkas Selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 5 Maret 2025

diterima melalui kegiatan masjid. Berikut adalah kutipan wawancara dengan remaja masjid yang menggambarkan perjalanan perubahan tersebut:

> Dulu saya suka main-main saja, nggak peduli soal agama. Tapi setelah sering ikut kegiatan di masjid, saya jadi sadar pentingnya akhlak dan mulai perbaiki diri. Sekarang saya malah bantu ajak teman-teman juga.[119]

Berdasarkan observasi, terlihat adanya perubahan perilaku yang positif di kalangan generasi muda, khususnya mereka yang aktif dalam kegiatan remaja masjid, seperti menjadi lebih tertib, sopan, dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan. Hasil wawancara dengan penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan remaja masjid sendiri menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan mulai membuahkan hasil; beberapa remaja yang dulunya terlibat dalam kenakalan kini mulai berubah dan menunjukkan minat terhadap kajian Islam serta kegiatan sosial keagamaan. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto-foto remaja dalam aktivitas masjid, serta testimoni warga yang menggambarkan adanya pergeseran perilaku ke arah yang lebih baik. Ketiga sumber data ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter Islami pada generasi muda, meskipun masih dalam tahap awal dan belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Penyuluh menggunakan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi sosial masyarakat. Mereka kerap memakai bahasa lokal atau perumpamaan yang akrab dengan keseharian warga, serta menyisipkan humor agar lebih mudah diterima. Selain itu, strategi “turun langsung” ke kelompok masyarakat kecil seperti kelompok tani, ibu rumah

[119]Hasil wawancara dengan Abdul Efendi Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 5 Maret 2025

tangga, dan komunitas pemuda dinilai efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara personal. Dalam berdakwah, penyuluh agama harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan latar belakang masyarakat agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan metode dakwah tersebut:

> Kalau saya menyampaikan dakwah, saya sesuaikan dulu sama keadaan masyarakat. Misalnya, kalau bicara ke petani, saya pakai contoh dari kehidupan bertani. Saya juga suka pakai bahasa lokal biar mereka lebih paham dan merasa dekat. Kadang saya selipkan humor supaya suasana jadi santai dan orang-orang nggak tegang. Yang penting pesan agama bisa masuk dan mereka bisa ambil manfaatnya tanpa merasa digurui.[120]

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama sangat efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang mudah diterima. Berikut adalah kutipan wawancara dengan tokoh masyarakat yang menggambarkan metode dakwah tersebut:

> Para penyuluh di sini memang punya cara yang bagus dalam berdakwah. Mereka nggak cuma bicara di masjid, tapi juga datang langsung ke kelompok-kelompok kecil seperti petani, ibu-ibu, atau pemuda. Mereka pakai bahasa yang sederhana dan kadang ada candaannya juga, jadi orang-orang suka dan merasa dekat. Saya lihat masyarakat lebih terbuka dan semangat belajar agama karena pendekatan yang mereka pakai itu enak didengar dan mudah dimengerti.[121]

Pendekatan yang lebih personal dan santai dalam berdakwah ternyata membawa dampak positif dalam mempererat hubungan antara penyuluh agama dan masyarakat. Berikut adalah kutipan wawancara dengan ketua RT yang menggambarkan pendekatan tersebut:

---

[120]Hasil wawancara dengan Hasni Yulianti Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 6 Maret 2025.

[121]Hasil wawancara dengan H. Ukkas Selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 5 Maret 202.

> Saya sering lihat penyuluh datang ke warga langsung, ngobrol santai di rumah atau waktu kumpul warga. Mereka nggak kaku, malah suka bercanda supaya suasana jadi hangat. Biasanya mereka pakai contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan kita sehari-hari, jadi warga cepat mengerti. Saya senang karena cara seperti itu bikin orang-orang lebih tertarik dengar ceramah dan mulai peduli sama ajaran agama.[122]

Penyuluh agama yang aktif terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat telah menciptakan ikatan yang kuat dan memudahkan pesan agama diterima dengan baik. Berikut kutipan wawancara Ketua RW menggambarkan pendekatan mereka:

> Penyuluh agama di lingkungan kami suka turun langsung ke warga, datang ke pertemuan ibu-ibu, remaja, atau bahkan waktu kerja bakti. Mereka menyampaikan dakwah dengan bahasa yang ringan, kadang pakai logat lokal, dan juga kasih contoh yang nyambung dengan keseharian. Itu bikin orang-orang merasa dekat dan nggak merasa seperti dimarahi atau diajari. Saya lihat banyak warga yang berubah pelan-pelan karena penyampaian yang ramah dan menyentuh hati.[123]

Pendekatan yang ramah dan mengerti kebutuhan remaja membuat penyuluh agama berhasil menarik perhatian dan menginspirasi perubahan positif. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ketua Remaja Masjid yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Kami sebagai remaja merasa nyaman kalau penyuluh datang. Mereka nggak suka menghakimi, tapi ngajarin dengan cara yang santai dan pakai bahasa yang kami ngerti. Sering juga pakai contoh dari kehidupan kami, jadi kami merasa mereka paham dunia anak muda. Kadang penyuluh juga bercanda supaya kami nggak bosan. Dari situ kami jadi semangat ikut kegiatan masjid dan pelan-pelan ingin jadi lebih baik.[124]

---

[122]Hasil wawancara dengan Syamsir Selaku Ketua RT di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 6 Maret 2025.

[123]Hasil wawancara dengan Sonton Ketua RW di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 6 Maret 2025.

[124]Hasil wawancara dengan Abdul Efendi Selaku Ketua Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 6 Maret 2025.

Pendekatan yang santai dan akrab yang diterapkan penyuluh agama dalam pengajian memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam memahami pesan agama. Berikut adalah kutipan wawancara dengan anggota majelis taklim yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Saya senang ikut pengajian yang dibawakan penyuluh karena mereka nggak cuma kasih nasihat, tapi juga ngobrol seperti teman. Mereka pakai bahasa sederhana, kadang pakai istilah daerah, jadi mudah dipahami. Saya juga suka karena penyuluh sering kasih contoh dari kehidupan sehari-hari, jadi apa yang disampaikan terasa dekat dengan hidup kami. Kalau ada candaannya sedikit, suasana jadi lebih ringan, dan pengajian pun makin ramai yang datang.[125]

Berdasarkan observasi, pendekatan komunikatif dan kontekstual yang digunakan oleh para penyuluh agama terbukti mampu menciptakan suasana dakwah yang lebih akrab dan diterima oleh masyarakat. Para penyuluh tidak hanya tampil dalam forum formal, tetapi juga aktif turun ke kelompok-kelompok kecil dan menyatu dalam aktivitas warga sehari-hari. Hasil wawancara dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, ketua RT/RW, remaja masjid, dan anggota majelis taklim menunjukkan bahwa metode dakwah yang santai, menggunakan bahasa lokal, perumpamaan, serta humor, menjadikan materi lebih mudah dicerna dan menyentuh hati. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pertemuan, dan laporan penyuluhan mendukung fakta bahwa strategi turun langsung ini meningkatkan partisipasi dan antusiasme masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ketiga sumber data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dan kontekstual sangat efektif.

[125]Hasil wawancara dengan Hasniati Selaku Ketua Majelis Taklim di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 6 Maret 2025.

Tantangan yang paling sering dihadapi adalah rendahnya minat sebagian masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, terutama di kalangan remaja dan laki-laki dewasa yang sibuk bekerja. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan dukungan logistik juga menjadi kendala. Untuk mengatasinya, para penyuluh berusaha membangun relasi yang kuat dengan tokoh masyarakat dan kepala desa, serta menggabungkan materi penyuluhan dengan kegiatan sosial atau ekonomi agar lebih menarik dan bermanfaat secara langsung.

Mengajak masyarakat, terutama yang sibuk dengan aktivitas sehari-hari, untuk berpartisipasi dalam kegiatan agama memerlukan pendekatan yang kreatif dan kerja sama yang solid. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan usaha tersebut:

> Memang nggak mudah ngajak masyarakat ikut kegiatan agama, apalagi anak muda dan bapak-bapak yang sibuk kerja. Tapi kami tetap berusaha, salah satunya dengan bikin kegiatan yang digabung sama acara sosial, misalnya gotong royong atau pelatihan usaha. Kami juga sering koordinasi sama kepala desa dan tokoh masyarakat supaya kegiatan kami didukung dan lebih banyak yang mau ikut.[126]

Walaupun tantangan besar dihadapi dalam mengajak warga, khususnya kaum pria, untuk berpartisipasi dalam pengajian, usaha tak kenal lelah dari penyuluh agama patut diapresiasi. Berikut adalah kutipan wawancara dengan imam masjid yang menggambarkan dedikasi tersebut:

> Saya lihat penyuluh sudah berusaha keras, tapi memang masih banyak warga yang kurang tertarik datang ke pengajian, terutama yang laki-laki. Mungkin karena capek kerja atau kurang merasa butuh. Tapi saya salut karena penyuluh nggak putus asa, mereka tetap datang, ngajak dengan cara

[126]Hasil wawancara dengan Musayyanah Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 7 Maret 2025.

> baik, dan kadang kasih kegiatan yang bermanfaat langsung, jadi warga mulai tertarik sedikit demi sedikit.[127]

Penyuluh agama yang mendekatkan diri dengan masyarakat melalui kegiatan yang bermanfaat secara langsung berhasil menarik perhatian tanpa terkesan memaksakan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ketua RT yang menggambarkan pendekatan tersebut:

> Penyuluh sering datang ke dusun kami dan ngajak kerja sama. Mereka tahu kalau kegiatan agama saja kadang kurang diminati, jadi mereka ajak masyarakat lewat kegiatan yang ada manfaatnya juga, kayak pelatihan tani atau diskusi ringan. Saya dukung penuh karena cara itu bisa bantu tingkatkan kesadaran agama tanpa terasa dipaksa.[128]

Pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi dengan kegiatan masyarakat membuat penyuluh agama semakin efektif dalam menjalin hubungan dengan warga. Berikut adalah kutipan wawancara dengan tokoh adat yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Saya lihat pendekatan penyuluh sekarang lebih fleksibel. Mereka datang bukan cuma ceramah, tapi juga ikut kegiatan adat atau kumpul warga. Kalau dulu masyarakat agak cuek, sekarang mulai terbuka. Apalagi kalau penyuluhan disisipkan dalam acara kampung, itu lebih mudah diterima. Penyuluh juga pintar menjalin hubungan baik sama kami, jadi komunikasi jadi lancar.[129]

Berdasarkan observasi, tantangan utama dalam kegiatan penyuluhan agama di masyarakat adalah rendahnya partisipasi, terutama dari kalangan remaja dan laki-laki dewasa yang sibuk bekerja, serta keterbatasan sarana dan dukungan logistik di lapangan. Hal ini terlihat dari masih sepinya beberapa kegiatan

---

[127]Hasil wawancara dengan Hikmat Selaku Imam Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 7 Maret 2025.

[128]Hasil wawancara dengan Hayong Selaku Ketua RT di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 7 Maret 2025.

[129]Hasil wawancara dengan Hasdara Selaku Tokoh Adat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 7 Maret 2025.

keagamaan dan terbatasnya fasilitas penunjang di sejumlah lokasi. Melalui wawancara dengan penyuluh agama, imam masjid, kepala dusun, dan tokoh adat, diketahui bahwa penyuluh mengatasi kendala ini dengan menjalin kerja sama erat dengan tokoh masyarakat dan aparat desa, serta menggabungkan materi dakwah dengan kegiatan yang bernilai sosial dan ekonomi agar lebih menarik bagi warga.

Strategi ini juga tampak dalam dokumentasi berupa catatan program kolaboratif, foto kegiatan terpadu (seperti pelatihan dan gotong royong), serta laporan kemitraan lintas sektor. Ketiga sumber data ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai kendala, para penyuluh mampu beradaptasi secara kreatif untuk mempertahankan keberlangsungan dan efektivitas dakwah di tengah masyarakat.

2. Bentuk Kegiatan dan Strategi Penyuluhan yang Digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam Membina Karakter Islami Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

Kegiatan penyuluhan yang rutin dilakukan meliputi pengajian mingguan di masjid dan mushalla, khutbah Jumat, pembinaan kelompok remaja masjid, bimbingan keluarga sakinah, serta kajian ke-Islaman untuk ibu-ibu di lingkungan majelis taklim. Beberapa penyuluh juga mengadakan pelatihan baca tulis Al-Qur’an untuk anak-anak dan kelas keagamaan informal di rumah-rumah warga. Kegiatan ini dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara berkesinambungan.

Sebagai penyuluh agama, kehadiran yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat memberikan dampak positif bagi penguatan iman dan

pemahaman agama. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan peran tersebut:

> Saya tiap minggu biasa isi pengajian di masjid dan mushalla, kadang juga khutbah Jumat kalau diminta. Selain itu, saya juga dampingi remaja masjid, bimbing keluarga yang mau menikah, dan ngajar ibu-ibu di majelis taklim. Untuk anak-anak, saya bikin kelas ngaji atau belajar Al-Qur'an di rumah-rumah warga, biar lebih dekat dan semua bisa ikut, nggak harus nunggu acara besar dulu.[130]

Kerja sama yang erat antara masyarakat dan penyuluh agama menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan ketua takmir masjid yang menggambarkan kolaborasi tersebut:

> Kami kerja sama terus dengan penyuluh agama. Setiap minggu ada pengajian rutin di masjid, juga khutbah Jumat yang disampaikan secara bergiliran. Kami juga bantu siapkan tempat dan fasilitas kalau ada pembinaan remaja atau bimbingan keluarga dari penyuluh. Kegiatan ini sangat membantu, karena bisa menyentuh semua kalangan, dari anak-anak sampai orang tua.[131]

Peran aktif penyuluh agama dalam membina berbagai kelompok masyarakat menjadikan kegiatan keagamaan semakin dinamis dan berkelanjutan. Berikut kutipan wawancara Imam Masjid yang menggambarkan dampak positif tersebut:

> Penyuluh di sini aktif, mereka bukan cuma khutbah, tapi juga ikut membina anak muda, ibu-ibu, dan calon pengantin. Mereka sering buat kelas ngaji untuk anak-anak juga. Jadi masjid makin ramai dan terasa hidup. Kegiatan ini bagus karena terus berjalan, bukan hanya saat acara besar saja.[132]

---

[130]Hasil wawancara dengan Hasmawati susanti Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 8 Maret 2025.

[131]Hasil wawancara dengan Ridwan selaku Takmir Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 8 Maret 2025.

[132]Hasil wawancara dengan Hikmat selaku Imam Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 8 Maret 2025.

Keterlibatan penyuluh agama dalam memberikan kajian yang mudah dimengerti dan bimbingan keluarga sangat membantu memperkuat pemahaman dan praktik agama di kalangan ibu-ibu. Berikut adalah kutipan wawancara dengan pengurus majelis taklim yang menggambarkan manfaat tersebut:

> Kami senang karena ibu-ibu di majelis taklim rutin dapat kajian dari penyuluh. Bahasannya gampang dimengerti, jadi ibu-ibu makin semangat datang. Selain itu, kadang ada bimbingan keluarga sakinah juga yang sangat bermanfaat. Penyuluh juga terbuka, kadang mereka datang langsung ke rumah warga kalau ada yang perlu dibimbing khusus.[133]

Penyuluh agama yang aktif mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pembelajaran agama secara langsung membantu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif. Berikut adalah kutipan wawancara dengan remaja masjid yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Penyuluh sering datang ke masjid, ngajarin kami tentang akhlak, shalat, dan hal-hal agama lainnya. Mereka juga ngajak diskusi, jadi kami nggak merasa bosan. Kadang kami juga diajak ikut bantu di kelas ngaji anak-anak. Kegiatannya seru dan bikin kami lebih paham agama tanpa merasa digurui.[134]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan penyuluhan agama berjalan rutin dan menyentuh berbagai kalangan masyarakat. Warga merespons positif karena materi mudah dipahami dan disampaikan secara santai. Dokumentasi kegiatan menunjukkan pelaksanaan yang teratur dan berkelanjutan, mencerminkan peran penyuluh yang aktif dan diterima masyarakat.

Dalam menyampaikan materi, para penyuluh cenderung mengadopsi pendekatan dialogis dan partisipatif, di mana mereka lebih banyak mendengarkan

---

[133]Hasil wawancara dengan Rosnawati Selaku Pengurus Majelis Taklim di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 8 Maret 2025.

[134]Hasil wawancara dengan Syamsu Alam Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 8 Maret 2025.

masalah masyarakat sebelum memberikan nasihat. Penyuluh juga menyesuaikan gaya penyampaian dengan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari istilah-istilah berat. Keterlibatan emosional dan pendekatan persuasif berbasis kearifan lokal menjadi kunci agar pesan-pesan keislaman lebih diterima. Pendekatan yang penuh empati dan penyesuaian dengan kebiasaan masyarakat membuat penyuluh agama lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan cara penyuluh dalam berdakwah:

> Kalau saya turun ke masyarakat, saya lebih suka dengar dulu keluhan mereka. Jadi saya tahu apa yang mereka hadapi, baru saya kasih nasihat pelan-pelan. Saya juga usahakan pakai bahasa yang gampang, nggak pakai istilah sulit, biar orang-orang langsung ngerti. Kadang saya sampaikan pakai cerita atau cara yang sesuai sama adat dan kebiasaan di kampung, jadi mereka lebih terbuka dan bisa terima dengan baik.[135]

Pendekatan yang ramah dan terbuka dari penyuluh agama membuat warga merasa dihargai dan nyaman dalam berbicara tentang masalah mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ketua RT yang menggambarkan cara penyuluh dalam berinteraksi dengan masyarakat:

> Penyuluh di sini kalau bicara sama warga itu enak, mereka nggak langsung menggurui, tapi ajak ngobrol dulu. Mereka dengerin apa yang jadi masalah warga, lalu kasih saran dengan bahasa yang ringan. Cara penyampaian mereka juga nggak bikin orang takut, malah bikin nyaman. Itu sebabnya warga kami suka kalau penyuluh datang.[136]

Penyuluh agama yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui pendekatan yang sabar dan ramah berhasil menciptakan ikatan yang kuat.

---

[135]Hasil wawancara dengan Murniati Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 10 Maret 2025.

[136]Hasil wawancara dengan Hayong Selaku Ketua RT di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 10 Maret 2025.

Berikut kutipan wawancara dengan Ketua RW menggambarkan metode pendekatan tersebut:

> Saya perhatikan penyuluh agama sekarang lebih paham cara pendekatan. Mereka sabar dengar dulu cerita warga, lalu baru kasih arahan. Mereka juga pintar menyesuaikan cara bicara, kadang pakai logat lokal, jadi lebih dekat dan nggak kaku. Orang-orang jadi lebih terbuka dan mau ikut kegiatan agama karena pendekatannya halus dan ramah.[137]

Pendekatan dakwah yang penuh perhatian dan lembut ini membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara penyuluh agama dan jamaah. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Takmir Masjid yang menggambarkan metode dakwah tersebut:

> Penyuluh itu kalau dakwah, nggak langsung ceramah keras. Mereka biasa tanya dulu keadaan jamaah, lalu bicara dengan tenang. Saya lihat mereka juga pandai menyentuh hati jamaah, karena bicara dari hati ke hati dan pakai bahasa yang semua orang bisa pahami. Ini membuat jamaah merasa dihargai dan lebih semangat datang ke masjid.[138]

Pendekatan santai dan akrab yang digunakan penyuluh agama dalam majelis membuat pembelajaran terasa lebih nyaman dan mudah diterima. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu majelis Taklim yang menggambarkan suasana tersebut:

> Kalau penyuluh bicara di majelis, kami senang karena mereka nggak pakai bahasa tinggi-tinggi. Mereka ngobrol santai, kadang pakai contoh dari kehidupan kami sehari-hari. Kami juga sering diajak cerita dulu sebelum masuk materi, jadi suasananya hangat. Saya merasa lebih mudah paham dan pesan agamanya masuk ke hati.[139]

Berdasarkan observasi**,** wawancara, dan dokumentasi, pendekatan dialogis dan partisipatif yang digunakan para penyuluh terbukti efektif dalam membangun

---

[137]Hasil wawancara dengan Rahimuddin Selaku Ketua RW di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 10 Maret 2025.

[138]Hasil wawancara dengan Fauzan Selaku Takmir Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 10 Maret 2025.

[139]Hasil wawancara dengan Darmawati M. Selaku Majelis Taklim di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 10 Maret 2025.

kedekatan dengan masyarakat. Penyuluh lebih banyak mendengarkan sebelum memberi nasihat, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kearifan lokal. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat masyarakat lebih terbuka dan mudah menerima pesan-pesan keislaman. Sebagian penyuluh mulai memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp* dan *Faceboo*k untuk berbagi materi dakwah dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video singkat. Ada juga yang menggunakan proyektor dan papan tulis saat mengajar di majelis taklim. Meskipun masih terbatas, penggunaan media ini cukup membantu memperluas jangkauan penyuluhan, terutama bagi warga yang tidak sempat hadir langsung di lokasi kegiatan. Penggunaan teknologi untuk menyebarkan dakwah kini semakin penting agar pesan agama bisa sampai ke lebih banyak orang, meskipun mereka tidak bisa hadir langsung. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyluh agama yang menggambarkan inovasi tersebut:

> Sekarang saya mulai pakai media sosial kayak *WhatsApp dan Facebook* buat kirim materi dakwah, misalnya tulisan singkat, gambar, atau video ceramah pendek. Soalnya nggak semua orang bisa datang ke pengajian langsung. Kalau ada yang sibuk, mereka tetap bisa baca atau nonton lewat HP. Kadang kalau di majelis taklim, saya juga bawa proyektor atau papan tulis biar lebih jelas pas jelasin materi.[140]

Penggunaan media sosial dan teknologi dalam dakwah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk terus belajar agama meskipun terbatas oleh waktu dan jarak. Berikut adalah kutipan wawancara dengan remaja masjid yang menggambarkan manfaat tersebut:

[140]Hasil wawancara dengan Murniati Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 11 Maret 2025.

> Saya sering lihat penyuluh kirim video dakwah atau gambar nasihat di grup WhatsApp. Itu sangat membantu, apalagi buat teman-teman saya yang nggak sempat datang ke masjid. Jadi tetap bisa belajar agama lewat HP. Saya juga pernah lihat penyuluh bawa proyektor pas ngajar, jadi lebih menarik dan gampang dipahami.[141]

Inovasi penyuluh agama dalam menggunakan teknologi untuk menyebarkan dakwah memberikan kemudahan bagi mereka yang terbatas oleh waktu atau kesibukan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Majelis Taklim yang menggambarkan manfaat dari metode tersebut:

> Penyuluh sering kirim tulisan atau gambar ceramah lewat WhatsApp, kadang juga video pendek. Buat ibu-ibu yang nggak bisa datang karena urus anak atau kerja, itu sangat bermanfaat. Di majelis juga kadang dipakai papan tulis atau proyektor, jadi kami lebih jelas lihat penjelasannya. Ini cara yang bagus, walau belum semua penyuluh pakai.[142]

Berdasarkan observasi**,** wawancara, dan dokumentasi, sebagian penyuluh mulai memanfaatkan media digital seperti *WhatsApp* dan *Facebook* untuk menyebarkan materi dakwah secara lebih luas. Melalui wawancara, diketahui bahwa pendekatan ini membantu menjangkau masyarakat yang tidak selalu bisa hadir langsung, terutama kalangan muda dan ibu rumah tangga. Dokumentasi berupa tangkapan layar pesan, video pendek, serta penggunaan alat bantu seperti proyektor dan papan tulis di majelis taklim mendukung efektivitas penyuluhan yang lebih variatif dan menarik, meskipun penggunaannya masih terbatas.

Para penyuluh menyesuaikan metode penyuluhan berdasarkan karakteristik sasaran. Untuk remaja, penyuluhan lebih bersifat interaktif dan dikemas dalam bentuk diskusi ringan atau kegiatan kreatif seperti lomba Islami.

---

[141]Hasil wawancara dengan Paris Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 11 Maret 2025.

[142]Hasil wawancara dengan Nurhaeni Selaku Majelis Taklim di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 11 Maret 2025.

Untuk orang tua, pendekatan yang digunakan cenderung naratif dan reflektif. Sementara untuk kelompok perempuan, materi disampaikan dengan mengangkat isu-isu keluarga dan parenting Islami yang relevan dengan keseharian mereka. Menyesuaikan metode penyuluhan dengan kelompok sasaran membuat pesan agama lebih relevan dan mudah diterima. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyluh agama yang menggambarkan pendekatan tersebut:

> Kami selalu coba sesuaikan cara penyuluhan dengan siapa yang kami hadapi. Kalau sama remaja, biasanya kami buat diskusi santai atau lomba Islami biar mereka semangat dan nggak bosan. Kalau ke orang tua, kami lebih banyak cerita dan ajak mereka merenung soal kehidupan. Untuk ibu-ibu, biasanya kami bahas soal rumah tangga, anak, dan cara jadi orang tua yang baik menurut Islam. Penyuluhan lebih nyambung sama kehidupan mereka.[143]

Pendekatan penyuluh agama yang interaktif dan menyenangkan membuat kegiatan keagamaan lebih menarik bagi peserta. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Remaja Masjid yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Saya suka ikut kegiatan dari penyuluh karena cara mereka ngajarnya nggak membosankan. Kadang kami diajak diskusi, main tebak-tebakan Islami, atau lomba adzan dan hafalan. Jadi terasa seru, tapi tetap belajar. Penyuluhnya juga asyik, nggak kaku, dan bisa ngobrol kayak teman.[144]

Penyuluh agama yang mampu menjalin komunikasi dengan cara yang santai dan empatik berhasil membuat pemuda merasa nyaman dan terbuka. Berikut kutipan wawancara dengan Pemuda Desa yang menggambarkan pendekatan tersebut:

> Penyuluh agama kalau datang ke kami para pemuda, mereka nggak langsung ceramah, tapi ajak ngobrol dulu. Kadang bahas soal kehidupan sehari-hari, masalah pergaulan, kerja, dan agama. Gaya mereka enak,

[143]Hasil wawancara dengan HAsni Yulianti Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 12 Maret 2025.

[144]Hasil wawancara dengan Afdal Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 12 Maret 2025.

> santai, dan bikin kami mau denger. Jadi kami merasa diperhatikan dan nggak dihakimi.[145]

Pendekatan penyuluh agama yang fokus pada isu-isu keluarga sangat bermanfaat bagi ibu-ibu dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu majelis Taklim yang menggambarkan manfaat tersebut:

> Saya senang ikut pengajian dari penyuluh karena mereka sering bahas soal keluarga, suami-istri, dan cara mendidik anak. Itu semua penting buat kami para ibu. Penyampaiannya juga lembut dan pakai bahasa yang gampang, jadi kami cepat paham dan bisa langsung dipraktikkan di rumah.[146]

Penyuluh agama yang menggunakan cerita dan nasihat yang menyentuh hati mampu membuat orang tua merenung dan lebih mendalami ajaran agama. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Orang Tua yang menggambarkan pendekatan tersebut:

> Kalau penyuluh bicara ke kami orang tua, mereka biasa pakai cerita-cerita dan nasihat yang menyentuh hati. Mereka ajak kami merenung soal hidup, soal anak, dan soal amal ibadah. Jadi bukan sekadar teori, tapi benar-benar terasa menyentuh dan bikin kami ingin lebih dekat sama agama.[147]

Penyuluh agama yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan berbagai kelompok masyarakat berhasil menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan menghargai nilai lokal. Berikut adalah kutipan wawancara dengan tokoh adat yang menggambarkan kemampuan tersebut:

> Saya lihat penyuluh agama di sini pintar menyesuaikan diri. Mereka tahu caranya bicara ke anak muda, ke orang tua, dan ke ibu-ibu. Mereka juga

---

[145]Hasil wawancara dengan Moge Selaku Pemuda Desa di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 12 Maret 2025.

[146]Hasil wawancara dengan Fatimah Badewi selaku Majelis Taklim di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 12 Maret 2025.

[147]Hasil wawancara dengan Rahman selaku Orang Tua di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 12 Maret 2025.

> menghormati adat yang ada dan sering bawa pesan agama yang bisa nyambung dengan nilai-nilai lokal. Itu yang bikin masyarakat mau dengar dan ikut kegiatan mereka.[148]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, para penyuluh agama terbukti mampu menyesuaikan metode penyuluhan dengan karakteristik sasaran dakwah. Remaja diajak melalui diskusi dan kegiatan kreatif, orang tua didekati dengan cerita reflektif, dan ibu-ibu diberi materi seputar keluarga dan parenting Islami. Wawancara menunjukkan pendekatan ini membuat pesan agama lebih mudah diterima, dan dokumentasi kegiatan mendukung adanya variasi metode yang efektif dan tepat sasaran.

Salah satu inovasi yang diamati adalah pelaksanaan "Ngaji Kopi" yaitu kegiatan diskusi keagamaan santai yang dilakukan di warung kopi atau rumah warga. Pendekatan ini ternyata cukup efektif menarik partisipasi pemuda dan bapak-bapak yang biasanya kurang terlibat dalam pengajian konvensional. Respons masyarakat terhadap pendekatan ini umumnya positif karena terasa lebih akrab, santai, dan aplikatif. Inovasi yang menggabungkan kegiatan sosial dengan pengajian ini berhasil menarik perhatian warga yang sulit dijangkau dengan metode konvensional. Berikut kutipan wawancara dengan Penyuluh Agama yang menggambarkan keberhasilan tersebut:

> Kami coba buat inovasi namanya 'Ngaji Kopi', jadi pengajian tapi dibawa santai, biasanya di warung kopi atau rumah warga. Topiknya ringan, tapi tetap bermanfaat. Banyak bapak-bapak dan pemuda yang biasanya susah diajak ke masjid, malah jadi semangat datang. Suasananya akrab, sambil ngopi dan ngobrol, tapi tetap dapat pelajaran agama.[149]

---

[148]Hasil wawancara dengan Muhammad Ahyar Selaku Tokoh Adat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 12 Maret 2025.

[149]Hasil wawancara dengan Takdir Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Maret 2025.

Pendekatan yang lebih santai dan akrab dalam "Ngaji Kopi" membuat masyarakat merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berdiskusi soal agama. Berikut kutipan wawancara dengan remaja masjid menggambarkan pengalaman tersebut:

> Saya suka ikut Ngaji Kopi karena suasananya beda. Nggak formal kayak di masjid, tapi tetap bisa tanya-tanya soal agama. Kami bisa duduk bareng, minum kopi, terus ngobrol santai sama penyuluh. Jadi lebih nyaman dan nggak malu untuk bertanya.[150]

"Ngaji Kopi" telah berhasil menciptakan suasana yang lebih cocok dan menyenangkan bagi anak muda untuk terlibat dalam kegiatan agama. Kutipan wawancara Pemuda Desa yang menggambarkan dampak positif dari pendekatan:

> Biasanya kami susah ikut pengajian karena waktunya kurang pas atau malas ke masjid. Tapi waktu ada Ngaji Kopi di warung atau rumah teman, kami jadi ikut. Suasananya santai, pembahasannya juga nggak berat, dan bisa langsung kami pahami. cara yang bagus dan cocok buat kami anak muda.[151]

Meskipun "Ngaji Kopi" lebih sering diikuti oleh bapak-bapak dan anak muda, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi keluarga. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Majelis Taklim yang menggambarkan manfaat tersebut:

> Walaupun Ngaji Kopi lebih banyak diikuti bapak-bapak dan anak muda, kami para ibu juga senang dengan kegiatan ini. Soalnya setelah acara itu, bapak-bapak di rumah jadi lebih terbuka bahas soal agama. Kegiatan ini terasa lebih hangat dan bisa menyentuh keluarga juga.[152]

---

[150]Hasil wawancara dengan Padli Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Maret 2025.

[151]Hasil wawancara dengan Sudirman Selaku Pemuda Desa di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Maret 2025.

[152]Hasil wawancara dengan Sunarti Syukur Selaku Majelis Taklim di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Maret 2025.

Pendekatan yang lebih santai dan informal dalam "Ngaji Kopi" berhasil menarik minat mereka yang biasanya enggan mengikuti pengajian. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Orang Tua yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Saya dulu jarang ikut pengajian karena waktunya sering nggak pas dan rasanya terlalu resmi. Tapi waktu ada Ngaji Kopi di rumah tetangga, saya ikut. Ternyata enak juga, bisa ngobrol santai, tanya hal-hal agama yang saya belum paham, sambil minum kopi. Nggak terasa berat, tapi banyak manfaatnya.[153]

Pendekatan yang menggabungkan budaya sosial masyarakat dengan kegiatan keagamaan seperti "Ngaji Kopi" membuat dakwah menjadi lebih mudah diterima. Berikut adalah kutipan wawancara dengan tokoh adat yang menggambarkan dukungan terhadap kegiatan tersebut:

> Saya dukung penuh kegiatan Ngaji Kopi karena ini sesuai dengan budaya kita yang suka kumpul dan ngobrol. Kalau pengajian dibawa santai begitu, orang-orang lebih mudah terlibat. Apalagi pembahasannya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, jadi pesannya lebih masuk ke hati masyarakat.[154]

Inovasi seperti "Ngaji Kopi" memberikan kesempatan bagi warga yang sibuk untuk tetap mengikuti kegiatan dakwah dengan cara yang lebih fleksibel. Berikut adalah kutipan wawancara dengan takmir masjid yang menggambarkan dukungan terhadap kegiatan tersebut:

> Ngaji Kopi itu jadi cara baru yang efektif menjangkau warga yang jarang datang ke masjid. Bapak-bapak yang biasanya sibuk kerja jadi bisa ikut karena tempatnya dekat dan waktunya fleksibel. Ini bagus sekali, kami dari

[153]Hasil wawancara dengan Rahman selaku Orang Tua di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Maret 2025.

[154]Hasil wawancara dengan Muhammad Ahyar Selaku Tokoh Adat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Maret 2025.

> takmir mendukung penuh karena tetap membawa nilai dakwah, tapi dengan cara yang lebih rileks.[155]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, inovasi "Ngaji Kopi" terbukti menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan partisipasi pemuda dan bapak-bapak yang sebelumnya kurang terlibat dalam pengajian. Kegiatan ini menghadirkan suasana santai dan akrab, sehingga lebih menarik dan mudah diterima. Wawancara menunjukkan respon positif dari berbagai kalangan, dan dokumentasi kegiatan memperlihatkan antusiasme serta keterlibatan aktif masyarakat dalam bentuk diskusi yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Langkah-langka penyuluhan agama Islam dalam membentuk dan mengarahkan karakter Islami masyarakat, khususnya generasi muda di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

Sebagian besar penyuluh melihat adanya perubahan positif pada karakter generasi muda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama. Para remaja yang dulunya pasif atau kurang disiplin kini mulai menunjukkan sikap lebih santun, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Meski perubahan tidak terjadi secara instan, namun penyuluh menilai proses pembinaan yang konsisten perlahan membentuk karakter yang lebih baik. Pembinaan yang konsisten dan pendekatan yang tepat terbukti memberikan dampak positif dalam perubahan perilaku remaja. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Saya lihat sekarang banyak remaja yang mulai berubah ke arah lebih baik. Dulu ada yang malas ikut kegiatan, suka nongkrong nggak jelas, tapi

[155]Hasil wawancara dengan Fitra Alamsyah Selaku Takmir Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Maret 2025.

> sekarang mereka jadi aktif di masjid, lebih sopan, dan peduli sama lingkungan sekitar. Memang nggak langsung berubah, tapi dengan pembinaan yang rutin, lama-lama kelihatan juga hasilnya.[156]

Penyuluhan agama yang efektif dapat membawa perubahan signifikan dalam diri seseorang, terutama dalam mengubah pola pikir dan perilaku. Berikut kutipan wawancara dengan remaja masjid yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Dulu saya nggak terlalu peduli sama kegiatan masjid, lebih sering main sama teman. Tapi setelah ikut penyuluhan, saya jadi lebih ngerti pentingnya agama. Sekarang saya sering ikut pengajian, bantu bersih-bersih masjid, dan ngajak teman-teman juga supaya ikut. Rasanya jadi lebih baik dan punya tujuan.[157]

Pendekatan yang penuh pengertian dan tidak memaksa dari penyuluh agama telah berhasil mengubah sikap dan minat teman-teman untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan. Berikut kutipan wawancara dengan pemuda desa yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Banyak teman saya yang awalnya cuek sekarang sudah mulai aktif ikut kegiatan keagamaan. Mungkin karena pendekatan penyuluhnya enak, nggak memaksa. Kami jadi lebih paham soal akhlak dan tanggung jawab. Saya sendiri merasa lebih tenang dan mulai jaga sikap di masyarakat.[158]

Bimbingan yang sabar dan penuh perhatian dari penyuluh agama terbukti membawa perubahan positif, khususnya dalam membentuk karakter anak-anak. Kutipan wawancara dengan orang tua yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Anak saya dulu agak susah diajak ibadah atau ikut kegiatan masjid. Tapi sekarang mulai berubah, sering ikut pengajian dan bantu-bantu di lingkungan. Saya senang sekali lihat dia lebih sopan dan bisa diajak bicara

---

[156]Hasil wawancara dengan Musayyanah Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 21 April 2025.

[157]Hasil wawancara dengan Padli Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 21 April 2025.

[158]Hasil wawancara dengan Ridwaan Selaku Pemuda Desa di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 21 April 2025.

> soal agama. Menurut saya, itu hasil dari bimbingan penyuluh yang sabar.[159]

Peran penyuluh agama dalam membimbing murid-murid di luar sekolah berkontribusi besar terhadap perubahan sikap mereka di dalam lingkungan pendidikan. Kutipan wawancara dengan guru menggambarkan pengaruh tersebut:

> Saya perhatikan beberapa murid yang ikut kegiatan penyuluhan agama jadi lebih disiplin dan sopan di sekolah. Mereka mulai punya semangat untuk belajar dan hormat sama guru. Meskipun masih butuh waktu, tapi arah perubahannya sudah bagus. Penyuluh memang punya peran penting di luar sekolah.[160]

Konsistensi dan pendekatan yang sabar dari penyuluh agama telah membawa perubahan positif pada anak-anak muda di kampung ini, baik dalam kehidupan sosial maupun agama. Berikut kutipan wawancara dengan tokoh masyarakat yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Saya lihat sendiri perubahan anak-anak muda di kampung ini. Sekarang mereka lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan agama. Dulu yang suka buat keributan, sekarang malah jadi panitia pengajian. Ini semua karena penyuluh konsisten membimbing mereka dengan cara yang sabar dan dekat dengan kehidupan mereka.[161]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat adanya perubahan positif pada karakter generasi muda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama. Para remaja menjadi lebih santun, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Wawancara dengan berbagai pihak menguatkan bahwa meskipun perubahan berlangsung perlahan, pembinaan yang konsisten membawa dampak nyata. Dokumentasi kegiatan juga

---

[159]Hasil wawancara dengan Sudduha Selaku Orang Tua di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 21 April 2025.

[160]Hasil wawancara dengan Munir Amin Selaku Guru di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 21 April 2025.

[161]Hasil wawancara dengan Abdul Karim Selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 21 April 2025.

menunjukkan peningkatan partisipasi remaja dalam aktivitas keagamaan dan sosial di masyarakat. Nilai-nilai yang paling sering ditekankan dalam penyuluhan kepada generasi muda antara lain kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru. Selain itu, nilai religius seperti rajin shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi pergaulan bebas juga menjadi fokus utama. Penyuluh berusaha menanamkan nilai-nilai melalui contoh nyata dan pembiasaan dalam setiap kegiatan.

Penyuluh agama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang baik pada anak muda, dengan pendekatan yang berkelanjutan dan penuh keteladanan. Berikut kutipan wawancara dengan Penyuluh Agama yang menggambarkan pendekatan tersebut:

> Waktu menyampaikan penyuluhan ke anak-anak muda, saya selalu tekankan pentingnya nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, sopan, dan saling kerja sama. Saya juga ingatkan mereka untuk rajin shalat, baca Al-Qur'an, dan menjauhi pergaulan bebas. Saya nggak cuma kasih nasihat, tapi juga kasih contoh dan biasakan mereka dalam kegiatan sehari-hari supaya nilai-nilai itu bisa tertanam pelan-pelan.[162]

Pendekatan yang mengutamakan contoh nyata dan pembelajaran langsung membuat pesan moral dan agama yang disampaikan oleh penyuluh lebih mudah dipahami dan diterima. Berikut adalah kutipan wawancara dengan remaja masjid yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Kalau ikut kegiatan dari penyuluh, kami sering diajari soal pentingnya jadi orang jujur, bertanggung jawab, dan sopan ke orang tua maupun guru. Kami juga diingatkan buat shalat tepat waktu, ngaji, dan nggak ikut-ikutan hal buruk. Penyuluhnya ngajarin dengan contoh nyata, jadi kami lebih gampang paham dan ikutin.[163]

---

[162]Hasil wawancara dengan Hasmawati Susanti Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 22 April 2025.

[163]Hasil wawancara dengan Fadillah Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 22 April 2025.

Penyuluh agama yang menggunakan pendekatan santai dan penuh pemahaman membuat pesan-pesan penting tentang akhlak dan agama mudah diterima oleh masyarakat. Berikut kutipan wawancara dengan pemuda desa yang menggambarkan cara penyuluh dalam menyampaikan pesan:

> Penyuluh sering ngomongin soal akhlak baik kayak jujur, sopan, dan tanggung jawab. Kami juga diajak buat rajin shalat dan jauhi pergaulan bebas. Cara penyampaian mereka enak, kadang sambil ngobrol santai, jadi pesannya bisa nyampe tanpa terasa digurui.[164]

Pendekatan yang sabar dan penuh perhatian dari penyuluh agama terbukti memberikan perubahan positif pada perilaku anak-anak, khususnya dalam hal akhlak dan tanggung jawab. Berikut adalah kutipan wawancara dengan orang tua yang menggambarkan dampak tersebut:

> Saya lihat anak saya yang ikut kegiatan penyuluh jadi lebih sopan, rajin shalat, dan mulai bantu-bantu di rumah. Mereka sering ditekankan pentingnya hormat sama orang tua dan guru, juga hidup jujur dan bertanggung jawab. Saya senang karena penyuluh ngajarin dengan cara yang baik dan pelan-pelan tapi kelihatan hasilnya.[165]

Kegiatan penyuluhan agama tidak hanya memberikan dampak positif dalam kehidupan spiritual, tetapi juga memperbaiki perilaku anak-anak di sekolah. Berikut adalah kutipan wawancara dengan guru yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Anak-anak yang aktif ikut kegiatan penyuluhan kelihatan lebih tertib di sekolah. Mereka lebih sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Penyuluh memang sering tekankan nilai-nilai seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan akhlak baik. Saya lihat itu berdampak baik buat sikap mereka di dalam dan luar kelas.[166]

---

[164]Hasil wawancara dengan Asrul Selaku Pemuda Desa di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 22 April 2025.

[165]Hasil wawancara dengan Jufri Selaku Orang Tua di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 22 April 2025.

[166]Hasil wawancara dengan Munir Amin Selaku Guru di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 22 April 2025.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penyuluhan kepada generasi muda secara konsisten menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, serta ketaatan beragama. Wawancara menunjukkan bahwa penyuluh menekankan nilai-nilai ini melalui pendekatan nyata dan pembiasaan dalam kegiatan. Dokumentasi kegiatan juga menggambarkan adanya integrasi nilai moral dan religius dalam setiap sesi penyuluhan, yang berdampak positif pada sikap dan perilaku remaja di lingkungan sosial dan pendidikan. Terdapat beberapa contoh konkret yang disampaikan oleh penyuluh, seperti seorang remaja yang dulunya sering membolos sekolah dan malas ikut pengajian, kini aktif menjadi pengurus remaja masjid dan rutin mengikuti kegiatan dakwah. Bahkan, ada yang mulai menjadi motivator bagi teman-temannya untuk lebih rajin beribadah dan belajar agama. Perubahan ini menjadi bukti bahwa penyuluhan yang tepat sasaran mampu memberi dampak signifikan.

Peran aktif penyuluh agama dalam mendampingi remaja memberikan dampak positif yang luar biasa dalam perubahan sikap dan keaktifan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Saya punya pengalaman dengan salah satu remaja yang dulu sering bolos sekolah dan jarang ke masjid. Tapi setelah sering ikut penyuluhan dan saya ajak ngobrol pelan-pelan, dia mulai berubah. Sekarang dia jadi pengurus remaja masjid dan aktif ikut dakwah. Bahkan, dia suka ngajak teman-temannya untuk ikut ngaji dan shalat ke masjid. Perubahan ini bikin saya makin semangat terus dampingi anak-anak muda.[167]

[167]Hasil wawancara dengan Takdir Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 23 April 2025.

Perubahan positif dalam diri seorang remaja sering kali dimulai dari bimbingan yang sabar dan perhatian dari penyuluh agama. Berikut kutipan wawancara dengan remaja masjid menggambarkan pengalaman perubahan tersebut:

> Dulu saya sering malas ke sekolah dan nggak suka ikut pengajian. Tapi setelah kenal sama penyuluh dan sering diajak kegiatan, saya jadi sadar dan mulai berubah. Sekarang saya ikut jadi pengurus remaja masjid dan bantu ngajak teman-teman buat lebih rajin ibadah. Saya senang karena sekarang hidup saya terasa lebih bermanfaat.[168]

Pendekatan penyuluh agama yang penuh perhatian dan pendampingan berhasil membawa perubahan positif dalam hidup remaja yang awalnya kurang tertarik pada kegiatan agama. Berikut adalah kutipan wawancara dengan tokoh masyarakat yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Saya lihat sendiri ada beberapa anak muda di kampung ini yang dulunya sering bikin masalah, tapi sekarang malah jadi contoh baik. Mereka rajin ke masjid, aktif di kegiatan dakwah, bahkan bisa jadi motivasi buat teman-temannya. Ini semua nggak lepas dari bimbingan para penyuluh yang sabar dan dekat dengan mereka.[169]

Pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama memiliki dampak signifikan terhadap perubahan positif perilaku anak-anak, terutama dalam hal keaktifan dan ibadah. Berikut adalah kutipan wawancara dengan orang tua yang menggambarkan perubahan tersebut:

> Anak saya dulunya susah diajak ngaji dan sekolahnya juga sering bolos. Tapi sejak sering ikut kegiatan dari penyuluh, dia jadi berubah. Sekarang dia aktif di masjid, jadi panitia kegiatan, dan bahkan suka ajak temannya

[168]Hasil wawancara dengan Abdul Efendi Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 23 April 2025.

[169]Hasil wawancara dengan Ambo Masse Selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 23 April 2025.

> ibadah. Saya sebagai orang tua sangat bersyukur dan bangga lihat perubahan itu.[170]

Pendekatan penyuluhan yang baik dan penuh perhatian berhasil membawa perubahan positif pada anak muda, khususnya dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan masjid. Berikut adalah kutipan wawancara dengan takmir masjid yang menggambarkan dampak tersebut:

> Kami dari takmir sangat terbantu dengan kehadiran penyuluh agama. Ada anak muda yang dulu jarang ke masjid, sekarang jadi pengurus remaja dan sering bantu kegiatan. Dia juga jadi teladan buat remaja lain. Ini bukti kalau penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan baik bisa mengubah perilaku anak muda jadi lebih positif.[171]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat perubahan nyata pada perilaku generasi muda setelah mengikuti penyuluhan agama. Contoh konkret yang teridentifikasi adalah remaja yang sebelumnya sering bolos dan enggan mengikuti kegiatan keagamaan, kini aktif sebagai pengurus remaja masjid dan menjadi motivator bagi teman-temannya. Wawancara memperkuat bahwa perubahan ini terjadi berkat pendekatan penyuluh yang sabar dan menyentuh, sementara dokumentasi menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid secara konsisten.

Respon generasi muda terhadap kegiatan penyuluhan cukup beragam, namun secara umum menunjukkan tren yang meningkat. Kegiatan yang dikemas kreatif dan melibatkan media sosial atau aktivitas nonformal seperti lomba dakwah, nasyid, atau diskusi remaja, lebih menarik minat mereka. Meski masih

---

[170]Hasil wawancara dengan H. Ukkas Selaku Orang Tua di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 23 April 2025.

[171]Hasil wawancara dengan Paris Selaku Takmir Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 23 April 2025.

ada tantangan dalam menjangkau sebagian pemuda yang belum terlibat aktif, penyuluh melihat partisipasi mereka sebagai potensi besar yang terus perlu digali.

Penyuluhan yang dikemas dengan cara menarik dan menggunakan media sosial terbukti berhasil meningkatkan partisipasi anak muda dalam kegiatan keagamaan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan penyuluh agama yang menggambarkan pendekatan tersebut:

> Anak-anak muda sekarang memang beda pendekatannya. Kalau penyuluhan dibikin menarik, misalnya lewat lomba dakwah, nasyid, atau diskusi santai, mereka jadi semangat ikut. Saya juga kadang pakai media sosial buat share materi. Memang belum semua pemuda aktif, tapi yang sudah ikut itu potensinya besar. Tinggal terus kita rangkul dan ajak pelan-pelan.[172]

Penyuluhan yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan berhasil menarik minat anak muda untuk lebih aktif belajar agama. Berikut kutipan wawancara dengan Remaja Masjid yang menggambarkan pengalaman tersebut:

> Saya suka ikut kegiatan yang seru kayak lomba nasyid atau diskusi bareng teman-teman. Kalau penyuluh bikin acara yang kreatif dan nggak membosankan, kami jadi tertarik ikut. Kadang juga lihat video dakwah di media sosial yang dibagikan penyuluh, itu bikin saya makin semangat belajar agama.[173]

Pendekatan yang lebih santai dan interaktif dalam penyuluhan agama terbukti membuat anak muda lebih tertarik dan terbuka. Berikut kutipan wawancara dengan Pemuda Desa yang menggambarkan metode tersebut:

> Kalau kegiatannya dikemas menarik, kayak lomba, diskusi santai, atau diajak ngobrol langsung, saya dan teman-teman lebih mau ikut. Soalnya

[172]Hasil wawancara dengan Murniati Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 24 April 2025.

[173]Hasil wawancara dengan Fadli Selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 24 April 2025.

> nggak terasa seperti diceramahi, tapi kayak ngobrol biasa. Saya rasa penyuluh sekarang sudah bagus cara pendekatannya ke anak muda.[174]

Pendekatan penyuluhan yang melibatkan kegiatan nonformal dan media sosial berhasil menarik minat anak muda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Berikut kutipan wawancara dengan Tokoh Pemuda yang menggambarkan dampak dari metode tersebut:

> Saya lihat penyuluhan yang melibatkan kegiatan nonformal dan media sosial lebih disukai anak-anak muda sekarang. Banyak yang ikut karena merasa acaranya seru dan sesuai dengan dunia mereka. Walau masih ada yang belum mau ikut, yang penting semangat penyuluh terus dijaga karena ini langkah bagus untuk gali potensi pemuda lebih dalam.[175]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, respon generasi muda terhadap kegiatan penyuluhan menunjukkan tren positif meskipun masih beragam. Kegiatan yang dikemas secara kreatif seperti lomba dakwah, nasyid, diskusi remaja, dan penggunaan media sosial terbukti lebih menarik minat mereka. Wawancara mengungkap bahwa pendekatan nonformal lebih efektif menjangkau kalangan muda, sementara dokumentasi menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang bersifat interaktif dan kekinian.

Para penyuluh meyakini bahwa penyuluhan agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing arah moral dan akhlak generasi muda. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial, penyuluhan menjadi instrumen pembentukan karakter Islami yang kuat. Meskipun tantangan zaman dan pengaruh media luar cukup besar, penyuluhan yang dilakukan secara

---

[174]Hasil wawancara dengan Asrul Selaku Pemuda Desa di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 24 April 2025.

[175]Hasil wawancara dengan Asrul Selaku Pemuda di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 24 April 2025.

berkelanjutan dianggap mampu menjadi penyeimbang yang efektif di tengah derasnya arus modernisasi.

Penyuluhan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman anak muda, terutama di tengah pengaruh zaman yang semakin kompleks. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Penyuluh Agama yang menggambarkan keyakinan tersebut:

> Saya percaya penyuluhan agama itu penting banget buat anak-anak muda sekarang. Lewat kegiatan ini, kami bisa bantu mereka lebih dekat sama agama, belajar tentang akhlak, dan paham mana yang baik dan buruk. Meski zaman sekarang banyak pengaruh dari luar, tapi kalau dibimbing terus dengan cara yang tepat, mereka bisa punya karakter Islami yang kuat dan nggak gampang terbawa arus.[176]

Penyuluhan agama memberikan dampak yang besar dalam membentuk kepribadian dan memperkuat iman, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Remaja Masjid yang menggambarkan manfaat dari kegiatan tersebut:

> Saya merasa penyuluhan agama itu bantu banget buat saya. Dari situ saya jadi lebih ngerti soal akhlak, ibadah, dan cara bersikap ke orang tua atau teman. Di luar banyak godaan, tapi setelah ikut kegiatan ini, saya lebih bisa jaga diri dan pilih pergaulan yang baik.[177]

Penyuluhan agama berperan penting dalam memberikan arahan hidup yang positif bagi anak muda, terutama di tengah godaan zaman modern. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Pemuda Desa yang menggambarkan dampak positif kegiatan tersebut:

> Zaman sekarang godaannya banyak, apalagi dari media sosial. Tapi saya lihat, penyuluhan agama itu bisa jadi pegangan buat anak muda. Kami jadi

[176]Hasil wawancara dengan Murniati Selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 25 April 2025.

[177]Hasil wawancara dengan Fauzan selaku Remaja Masjid di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 25 April 2025.

> lebih tahu arah hidup, belajar jadi orang yang jujur dan bertanggung jawab. Kalau kegiatan ini terus berjalan, saya yakin pemuda desa bisa lebih baik ke depannya.[178]

Sebagai orang tua, saya merasa sangat terbantu dengan adanya penyuluhan agama yang membantu membentuk karakter anak-anak di tengah tantangan zaman. Berikut adalah kutipan wawancara dengan orang tua yang menggambarkan dampak positif kegiatan tersebut:

> Sebagai orang tua, saya sangat bersyukur ada penyuluhan agama untuk anak-anak. Soalnya sekarang banyak pengaruh buruk dari luar. Tapi dengan adanya kegiatan ini, anak saya jadi lebih sopan, rajin ibadah, dan mulai bisa jaga sikap. Ini penting untuk bekal mereka ke depan.[179]

Penyuluhan agama memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa, khususnya dalam menghadapi pengaruh negatif di luar. Berikut adalah kutipan wawancara dengan guru yang menggambarkan pengaruh positif tersebut:

> Saya lihat penyuluhan agama punya peran besar dalam membentuk karakter siswa. Mereka jadi lebih disiplin, sopan, dan punya nilai-nilai moral yang kuat. Meski di luar banyak pengaruh negatif, kegiatan ini membantu mereka tetap punya pegangan yang baik dalam hidup.[180]

Penyuluhan agama memiliki peran penting dalam menjaga moral dan memberi arahan yang jelas bagi anak muda, terutama di tengah perkembangan zaman yang pesat. Berikut adalah kutipan wawancara dengan tokoh masyarakat yang menggambarkan keyakinan tersebut:

> Menurut saya, penyuluhan agama adalah cara yang paling tepat untuk menjaga moral anak muda di tengah kemajuan zaman. Dengan pendekatan

---

[178]Hasil wawancara dengan Sudirman Selaku Pemuda Desa di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 25 April 2025.

[179]Hasil wawancara dengan H. Juddin Selaku Orang Tua di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 25 April 2025.

[180]Hasil wawancara dengan Munir Amin Selaku Guru di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 25 April 2025.

> yang menyentuh hati dan menyatu dengan kehidupan sosial, anak-anak muda jadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka. Ini harus terus didukung agar masyarakat tetap punya arah yang baik.[181]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penyuluhan agama Islam dipandang sebagai sarana penting dalam membentuk moral dan akhlak generasi muda. Penyuluh berperan aktif membimbing dengan pendekatan spiritual, emosional, dan sosial, yang diterima positif oleh remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Wawancara menunjukkan keyakinan bahwa penyuluhan yang konsisten mampu menjadi penyeimbang di tengah pengaruh negatif modernisasi, sementara dokumentasi mencatat adanya peningkatan kedisiplinan, kepedulian sosial, dan perilaku religius pada peserta kegiatan.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh agama Islam di Kecamatan Pakue Tengah sangat signifikan dalam penguatan pendidikan karakter Islami di masyarakat. Para penyuluh tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan secara formal seperti ceramah atau khutbah, tetapi juga terlibat langsung dalam dinamika sosial, seperti mendamaikan konflik, membimbing keluarga, dan membentuk karakter generasi muda melalui kegiatan-kegiatan kreatif.

Aktivitas penyuluhan yang dilakukan meliputi pengajian, pembinaan remaja, pendampingan muallaf, bimbingan keluarga sakinah, hingga inovasi dakwah seperti “Ngaji Kopi”. Penelitian ini juga mencatat bahwa pendekatan yang digunakan penyuluh bersifat komunikatif, kontekstual, dan partisipatif. Dampaknya, terjadi perubahan perilaku positif di kalangan masyarakat, terutama

[181]Hasil wawancara dengan Ambo Masse Tokoh Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka, pada tanggal 25 April 2025.

remaja, yang menjadi lebih religius, sopan, dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Ini membuktikan bahwa penyuluhan agama bukan hanya transmisi doktrinal, tetapi juga bentuk praksis transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Peran penyuluh agama dalam pembinaan karakter masyarakat memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS. An-Nahl/16: 125, Allah SWT berfirman:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hal ini memperkuat dasar keagamaan bahwa aktivitas penyuluhan merupakan bagian dari warisan kenabian. Penyuluh sebagai pewaris peran Rasul, tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dan pembina akhlak, sesuai dengan misi Islam sebagai agama yang menyempurnakan moral (makārim al-akhlāq).

Dari sisi regulatif, peran penyuluh agama juga diperkuat oleh kerangka hukum nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama menekankan bahwa penyuluh agama memiliki tugas membina

masyarakat dalam bidang keagamaan, moral, dan kehidupan sosial. Hal ini menjadi dasar yuridis bahwa aktivitas penyuluhan bukan sekadar aktivitas voluntaristik, tetapi melekat pada struktur kelembagaan negara yang diorientasikan pada pembangunan manusia seutuhnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa para penyuluh di Pakue Tengah telah mengimplementasikan mandat regulatif ini secara nyata, bahkan mengembangkan inovasi lokal seperti pendekatan personal dan sosial-kultural.

Secara teoretis, penelitian ini berakar pada teori pendidikan karakter Islami dan pendekatan sosiologi dakwah. Dalam perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penyuluh agama mampu menstimulasi ketiganya melalui pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Dari perspektif dakwah, teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons relevan untuk menjelaskan peran penyuluh sebagai agen integrasi sosial yang menjaga stabilitas masyarakat melalui nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penyuluhan agama terbukti menjadi mekanisme internalisasi norma yang mencegah disintegrasi sosial, terutama di tengah tantangan modernitas.

Jika dibandingkan dengan riset sebelumnya, misalnya studi yang dilakukan oleh Siti Maemunah, di Kabupaten Sleman tentang peran penyuluh agama dalam pembinaan moral remaja, terdapat kemiripan dari sisi fungsi edukatif dan integratif penyuluh. Namun, riset Sugiri di Pakue Tengah menunjukkan pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatoris, misalnya dengan

“Ngaji Kopi” dan pemanfaatan media sosial sebagai medium dakwah. Selain itu, intervensi penyuluh dalam ranah sosial seperti mediasi konflik dan penguatan relasi antarwarga juga menjadi ciri khas tersendiri. Penelitian ini juga menunjukkan integrasi lintas sektor yang lebih kuat antara penyuluh, tokoh adat, kepala dusun, hingga pengurus remaja masjid. Dengan kata lain, hasil ini memperkaya khasanah studi dakwah Islam dengan mengedepankan dimensi relasi sosial dan inovasi metode.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan agama tidak hanya diukur dari frekuensi kegiatan, tetapi juga dari kualitas relasi antara penyuluh dan masyarakat serta kemampuan mereka mengadaptasi pesan dakwah dengan kondisi lokal. Keberhasilan transformasi perilaku, terutama di kalangan remaja yang sebelumnya apatis dan kini aktif berorganisasi, merupakan indikator dampak sosial yang nyata. Hal ini juga dibuktikan oleh observasi langsung dan dokumentasi kegiatan yang mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi keagamaan dan sosial. Strategi seperti pendekatan humor, bahasa lokal, penggunaan cerita, dan pembinaan yang bersifat naratif-reflektif sangat cocok dengan kondisi masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kultural. Maka, penyuluhan agama terbukti sebagai sarana transformasi sosial yang adaptif dan memberdayakan.

Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti rendahnya partisipasi pria dewasa dan remaja yang bekerja, serta minimnya fasilitas logistik penyuluhan. Peneliti menemukan bahwa strategi penyuluh dalam menghadapi kendala ini mencakup kolaborasi dengan tokoh desa, pengintegrasian materi dakwah dalam

kegiatan sosial-ekonomi, serta pengemasan kegiatan dalam bentuk nonformal yang lebih menarik. Ini mencerminkan pentingnya pendekatan dakwah yang berbasis kontekstual dan interdisipliner. Dalam teori adaptasi sosial menurut Piotr Sztompka, perubahan sosial hanya dapat terjadi jika agen perubahan mampu membaca realitas dan mengubah strategi mereka secara dinamis, sebagaimana yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam konteks ini.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, pendekatan inovatif "Ngaji Kopi" sebagai metode dakwah berbasis budaya lokal yang belum banyak diangkat dalam literatur dakwah kontemporer. Inovasi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus berlangsung dalam ruang sakral seperti masjid, tetapi dapat terjadi di ruang sosial yang egaliter dan komunikatif. Kedua, integrasi metode dakwah dengan teknologi sederhana seperti WhatsApp dan Facebook memberikan ruang bagi digitalisasi penyuluhan agama, yang dalam banyak riset belum tereksplorasi secara mendalam di konteks perdesaan. Penelitian ini tidak hanya menawarkan deskripsi empiris, tetapi juga kontribusi konseptual dalam merumuskan model penyuluhan agama berbasis partisipasi, lokalitas, dan inovasi digital yang adaptif. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan dakwah dan pengembangan SDM penyuluh agama. Kementerian Agama, melalui struktur pembinaan penyuluh, dapat mengadopsi pendekatan-pendekatan inovatif seperti yang ditemukan di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, sebagai model nasional, terutama dalam menghadapi tantangan minimnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan.

Penyuluh agama perlu didukung dengan pelatihan literasi digital, teknik komunikasi kontekstual, serta kolaborasi lintas sektor agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan heterogen. Di sisi akademik, hasil ini memperkuat pentingnya mengkaji dakwah dalam bingkai sosiologis dan aplikatif, bukan hanya normatif, serta membuka ruang pengembangan teori dakwah berbasis partisipatif dan transformatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyuluhan agama Islam memiliki posisi strategis dalam membina generasi muda agar memiliki karakter yang berakhlak mulia. Melalui pendekatan yang tepat dan berkesinambungan, perubahan positif mulai tampak secara nyata di masyarakat. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Peran Penyuluh Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara memainkan peran penting dalam penguatan pendidikan karakter Islami melalui pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan humanis, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, yang berdampak positif terhadap perubahan perilaku, terutama di kalangan generasi muda, meskipun masih menghadapi tantangan partisipasi dan keterbatasan sarana.
2. Bentuk kegiatan dan strategi penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam membina karakter Islami masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, berhasil membina karakter Islami masyarakat melalui keiatan rutin yang variatif, pendekatan dialogis yang ramah dan kontekstual, pemanfaatan media digital, serta inovasi seperti "*ngaji kopi*" yang efektif menjangkau kelompok yang sebelumnya kurang terlibat, sehingga memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Bagaimana langkah-langka penyuluhan agama Islam dalam membentuk dan mengarahkan karakter Islami masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter Islami generasi muda melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga menghasilkan perubahan positif dalam perilaku, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kesadaran beragama di tengah tantangan modernisasi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran penyuluh agama Islam dalam membina karakter Islami masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, serta pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif bagi berbagai pihak, baik praktis maupun akademis.

1. Bagi penyuluh agama Islam

   Penyuluh agama disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam bidang literasi digital dakwah, teknik komunikasi kontekstual, dan pengembangan metode pembelajaran nonformal. Penyuluh juga diharapkan semakin adaptif dalam menyesuaikan pendekatan dakwah dengan karakteristik sasaran dakwah, seperti remaja, orang tua, dan komunitas lokal, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan secara lebih efektif dan menyentuh.

Inovasi-inovasi lokal seperti *ngaji kopi* perlu terus dikembangkan dan direplikasi di lingkungan lain yang memiliki karakter sosial serupa.

2. Bagi pemerintah dan kementerian Agama

   Perlu adanya penguatan dukungan kelembagaan terhadap penyuluh agama dalam bentuk fasilitasi sarana dakwah (seperti alat bantu visual, akses internet, dan perangkat digital), peningkatan anggaran operasional, serta pemberian ruang formal untuk pengembangan program-program dakwah berbasis komunitas. Kementerian Agama dapat menjadikan pendekatan yang ditemukan di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, sebagai model dakwah kontekstual nasional, terutama dalam menjawab tantangan rendahnya partisipasi keagamaan generasi muda.

3. Bagi lembaga sosial dan tokoh masyarakat

   Dukungan dari tokoh adat, aparat desa, guru, takmir masjid, dan organisasi kepemudaan sangat penting untuk memperluas jangkauan dakwah serta meningkatkan kolaborasi lintas sektor. Diharapkan terjalin kerja sama yang lebih intensif antara penyuluh agama dengan berbagai elemen masyarakat agar dakwah tidak hanya terfokus di ranah keagamaan formal, tetapi juga menyatu dengan aktivitas sosial dan ekonomi warga.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada konteks lokal Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji model penyuluhan agama Islam di wilayah lain dengan pendekatan komparatif, serta memperdalam aspek efektivitas penggunaan

teknologi digital dalam dakwah di komunitas perdesaan. Kajian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada pengukuran perubahan karakter Islami secara kuantitatif guna melengkapi temuan-temuan kualitatif yang bersifat deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Penyuluhan Agama Islam: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.

Abidin Ahmad, Zainal. *Dakwah dan Penyuluhan Agama Islam di Era Modern*. Jakarta: Kencana, 2023.

Abu Al-Qurthubi, Abdullah Muhammad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an: Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam, 2023.

Aditiya, Fikri Dwi. *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Purbosembodo Kecamatan Metro Kibang*. Penelitian, Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024.

Ainun, Nabilah Najwa dan Darmaningrum, Khaerunnisa Tri. *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 7 No. 1, 2025.

Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2023.

Al-Mahalli, Jalaluddin & Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir al-Jalalayn.* Beirut: Dar al-Fikr, 2018.

Anggito dan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Jejak, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Ar-Razi, Fakhruddin. *At-Tafsir al-Kabir (Mafatiḥ al-Ghayb)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001.

Aspila, A. & Baharuddin. *Eksistensi Penyuluh Agaa Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia*. (La Tenriruwa Jurna: Bimbingan Penyuluhan Islam, 2022.

Cikdin. *Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.* Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.1, No.1, 2016.

Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta:K-Media, 2019.

Firmansyah, Mokh. Iman dkk. *Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 21, No. (1), 2023.

Gunawa. *Metode Penelitian Pendidikan,* Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2024.

Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual: Peran Penyuluh Agama dalam Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2023.

Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian,* Cet. III; Malang: Unismuh Malang, 2018.

Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Hermawan, Iwan. *Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management,* Volume 1, Nomor 2, 2020.

Hilyah dkk,. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Penerbit Guepedia, 2023.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga, 2019.

Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Jalil, Abdul. *Karakter Pendidian Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. Jurnal Nadwa, Vol. 6, No. 2, Oktober 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. Jakarta: Syaamil Quran, 2024.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama, 2020.

Kementerian Agama RI, *Panduan Penyuluh Agama*. Edisi Revisi, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 2017.

Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin.* Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025.

Kementerian Agama RI. *Pedoman Operasional Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, Ditjen Bimas Islam, 2021.

Koesoema Albertus, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2023.

Latif, H. *Penyuluhan Agama sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus di Daerah Ekspansi Dakwah. Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. (1), 2022.

Majid, Abdul & Dian, Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.

Manhia. *Peran Penyuluh Agama dalam Ekspansi Dakwah di Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, h. 2018.

Maragustam, M. *Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.* (Dayah: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. (1), 2019.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.

Marzuki. P*endidikan Karakter Islam*. Edisi 1, Cetakan ke-3. Jakarta: Amzah, 2019.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam.* Edisi Revisi, Jakarta: Amzah, 2019.

Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, *Keputusan Menko Wasbangpan No. 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasa, 1999.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

Musdalifah Nihaya dan Adistian, *Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Tarbawi| Volume 10 No 01 Tahun 2025.

Nasrullah, M. *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Ovino, Hanna. *Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat.* Jurnal Publik Reform Undhar Medan Edisi 7 Januari-Juni 2020.

Pamungkas, *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat.* Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.

Popi, Oktari Dian dan Kosasih, Aceng. *Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, 2019.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7* (Terjemahan). Jakarta: Gema Insani, 2023.

Rasminah. *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.* Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah: Konsep, Teori, dan Praktik Penyuluhan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah* (Edisi Digital). Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2023.

Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius.* STAIN Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, Ikapi, 2021.

----------. *Metode Peneltian Bisnis.* Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukardi, R. *Strategi Penyuluhan Agama di Era Digital: Menjangkau Masyarakat Pinggiran dan Komunitas Marjinal.* Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya, 2020.

Suprayitno, Adi dan Wahyudi, Wahid. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

Suri, S. *Tafsir Dakwah Q.S. An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya dengan Masyarakat*. **Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam**, Vol. 12, No. (2), 2022.

Suryana, Asep. *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Suryana. *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Majelis Taklim*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 17, No. 5, 2023.

Taimiyah, Ibn. *Tazkiyatun Nafs.* Jakarta: Darussunah Press, 2019.

Wahid, A. *Peran Penyuluh Agama dalam Ekspansi Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Jurnal Bimas Islam*, Volume 13, Nomor (2), **2020**.

Yuliharti. *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management,* Vol. 1, No. (2), 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2021.